

Dr. Ria Sandra Alimbudiono, Dra.ec., M.Si. CSRA



*Konsep*  
Pengetahuan Akuntansi  
Manajemen Lingkungan



**KONSEP PENGETAHUAN AKUNTANSI**  
MANAJEMEN LINGKUNGAN

**KONSEP PENGETAHUAN AKUNTANSI**  
MANAJEMEN LINGKUNGAN

Dr. Ria Sandra Alimbudiono, Dra.ec., M.Si. CSRA



**KONSEP PENGETAHUAN AKUNTANSI  
MANAJEMEN LINGKUNGAN**

**Dr. Ria Sandra Alimbudiono, Dra.ec., M.Si. CSRA**

Copyright@2019

Desain Sampul  
**Bichiz DAZ**

Editor  
**Tika Lestari**

Penata Letak  
**Dhiky Wandana**

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Ketentuan Pidana Pasal 112-119  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
Tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan dan dicetak pertama kali oleh

**CV. Jakad Media Publishing**

Graha Indah E-11 Gayung Kebonsari Surabaya  
(031) 8293033, 081230444797, 081234408577

 <https://jakad.id/>  [jakadmedia@gmail.com](mailto:jakadmedia@gmail.com)

**Anggota IKAPI**

No. 222/JTI/2019

Perpustakaan Nasional RI.

Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-6551-25-7

vi + 72 hlm.; 15,5x23 cm

## KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu terucap kepada Tuhan atas berkah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul “**Konsep Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan**”. Buku ini merupakan hasil karya yang dapat dijadikan sumber belajar bagi mahasiswa sebagai dasar dalam melakukan pembelajaran.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akademisi sehingga menjadi buku yang signifikan. Untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya, penulis menyusun buku ini dalam beberapa bagian bab.

Dengan adanya buku ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka untuk melakukan pengkajian pada bidang ilmu yang diperlukan. Disadari selama penyusunan buku ini, penulis mengalami banyak kendala sehingga terdapat beberapa kekurangan dan masih perlu penyempurnaan. Namun, berkat bantuan, dorongan, dan kerja sama dari berbagai pihak, buku ini dapat diselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah mensupport dan memberikan masukan dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat menyempurnakan.

**Penulis**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I : ISU KEPEDULIAN LINGKUNGAN.....</b>	<b>3</b>
A. Fenomena Kepedulian Akuntan Terhadap Isu Lingkungan .....	3
B. Kepedulian Akuntan Terhadap Lingkungan di Masa Mendatang .....	4
<b>BAB II : PERLINDUNGAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF TEORITIS .....</b>	<b>9</b>
A. Pengetahuan Lingkungan .....	9
B. Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan .....	10
C. Pengalaman Masa Lalu.....	11
D. Teori Perilaku yang Direncanakan .....	11
<b>BAB III : KONSEP AKUNTANSI LINGKUNGAN .....</b>	<b>19</b>
A. Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Intensi Lingkungan.....	19
B. Pengalaman Masa Lalu dan Intensi Lingkungan .....	19
C. Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Sikap Lingkungan, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku Persepsi dan Intensi Lingkungan .....	20
D. Pengalaman Masa Lalu, Sikap Lingkungan, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku Persepsi dan Intensi Lingkungan .....	23

<b>BAB IV : PENGETAHUAN AKUNTAN DALAM</b>	
<b>MENYIKAPI LINGKUNGAN.....</b>	<b>27</b>
A. Pengetahuan Akuntansi Manajemen	
Lingkungan meningkat, Intensi Lingkungan	
ikut meningkat .....	27
B. Pengalaman Masa Lalu dapat Mengubah	
Intensi Lingkungan.....	29
C. Pengetahuan Akuntansi Manajemen	
Lingkungan Membentuk Sikap dan	
Menimbulkan Intensi Lingkungan .....	31
D. Norma Subyektif Meningkatkan Sejalan dengan	
Peningkatan Pengetahuan Akuntansi	
Manajemen Lingkungan dan Intensi	
Lingkungan.....	34
E. Kontrol Perilaku yang Dirasakan Memberi	
Dampak atas Tingginya Pengetahuan	
Akuntansi Manajemen Lingkungan dan	
Intensi Lingkungan.....	38
F. Sikap Lingkungan Merupakan Faktor	
Penghubung atas Dampak dari Pengalaman	
Masa Lalu dengan Intensi Lingkungan.....	42
G. Norma Subyektif Sebagai Penghubung	
Terhadap Dampak Pengalaman Masa Lalu	
pada Intensi Lingkungan.....	43
H. Kontrol Perilaku yang Dirasakan Menjadi	
Penghubung Dari Efek Antara Pengalaman	
Masa Lalu dengan Intensi Lingkungan.....	45
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>51</b>
A. Kontradiksi Akuntan Peduli Lingkungan .....	51
B. Implikasi.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>71</b>



## ISU KEPEDULIAN LINGKUNGAN





## **BAB I**

### **ISU KEPEDULIAN LINGKUNGAN**

#### **A. Fenomena Kepedulian Akuntan Terhadap Isu Lingkungan**

Kesadaran lingkungan merupakan modal awal atas komitmen pelestarian lingkungan (Perron dkk., 2006; Zhang dan Lei, 2012). Akuntan merupakan profesi penyedia informasi bagi pemangku kepentingan harus memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena akuntan memiliki peran strategis atas aktivitas penyelamatan lingkungan, karena akuntan menyediakan informasi lingkungan yang strategis dalam pengambilan putusan.

Penciptaan akuntan sadar lingkungan diawali saat pendidikan awal profesi akuntansi, yaitu tingkat strata 1. Dalam pendidikan strata 1, mahasiswa diberi pengetahuan akuntansi lingkungan. Pembentukan pola pikir akuntansi diperoleh dengan pemberian pengetahuan baik secara formal maupun non-formal. Pengetahuan mengenai isu lingkungan diperoleh dari materi akuntansi manajemen lingkungan (*environmental management accounting/ EMA*). Materi EMA merupakan materi penting, karena mahasiswa diberi pengetahuan lingkungan, dampak lingkungan, manfaat biaya pencegahan dibanding biaya kegagalan eksternal serta manfaat produk dan proses *eco-efficiency*, perhitungan biaya lingkungan. Pemahaman tersebut diharapkan akan mengubah minat mahasiswa akan perilaku cinta lingkungan. Berdasarkan pertimbangan ini, maka materi EMA dipilih sebagai topik utama pembahasan buku ini.

Mahasiswa akuntansi adalah cikal bakal akuntan masa depan merupakan satu fakta yang tidak dapat dipungkiri. Oleh karena itu, ada desakan untuk memberikan materi lingkungan di pembelajaran strata satu sejak tahun 1960-an. Namun, terdapat kesenjangan fenomena didapat dari temuan yang dilakukan oleh Alimbudiono dan Suhartini (2014) bahwa banyak akuntan publik kurang berpengetahuan cukup dalam pelaporan dan audit lingkungan.

Selain itu, banyak akuntan merasa bahwa isu lingkungan tidak masuk dalam ranah akuntansi. Kondisi ini mengkhawatirkan, karena tahun 1990, organisasi profesi di Amerika menjelaskan bahwa akuntansi konvensional sudah sangat ketinggalan dan harus berubah. Perubahan dimulai dari pendidikan akuntansi dengan memasukkan beragam unsur sesuai perkembangan bisnis yang modern, termasuk akuntansi lingkungan. Di Indonesia, materi akuntansi lingkungan untuk mahasiswa strata satu dimulai dari pemberian materi akuntansi manajemen lingkungan sampai dengan materi tanggung jawab sosial.

## B. Kepedulian Akuntan Terhadap Lingkungan di Masa Mendatang

Materi akuntansi lingkungan sangat penting dalam menstimulus timbulnya minat berperilaku ramah lingkungan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh pengetahuan terhadap perilaku memberikan hasil beragam dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Studi Vicente-Molina dkk. (2013) menunjukkan bahwa intensi berperilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh jenis kelamin dan kondisi perekonomian negara.

Pembahasan kali ini akan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai landasan menganalisis faktor-faktor penyebab timbulnya intensi (Ajzen, 1991). TPB adalah teori yang sangat umum dan parsimoni dalam menjelaskan perilaku manusia. Perilaku dipengaruhi intensi yang terbentuk dari tiga determinan utama, yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Banyak studi yang menunjukkan bahwa ketiga determinan menstimulus perilaku dalam level yang berbeda-beda. Hassan dkk. (2010) menemukan bahwa ada hubungan yang lemah antara pengetahuan dengan sikap dan intensi. Perron dkk. (2006) menunjukkan tidak ada perbedaan sikap dari karyawan yang telah memiliki *environmental* pengetahuan dan karyawan yang tidak mendapat pelatihan terutama pada karyawan level bawah. Pada bidang akuntansi, Pengetahuan lingkungan adalah hal yang sangat penting

dalam mewujudkan intensi. Hal ini tercermin dari keengganan perusahaan melaporkan aktivitas tanggung jawab sosial, karena kurangnya pengetahuan akan pentingnya laporan lingkungan.

Kontrol perilaku adalah faktor dominan dalam menjelaskan perubahan intensi pada kasus-kasus etika profesi tertentu. Pengaruh pengetahuan terhadap intensi dengan mediasi kontrol perilaku menunjukkan bahwa makin besar pengetahuan yang dikuasai akan meningkatkan keyakinan diri untuk dapat mengendalikan faktor eksternal sehingga intensi juga ikut meningkat.

Selain prediktor yang dikemukakan oleh TPB, adanya pengalaman masa lampau juga mengakibatkan perubahan intensi dalam berperilaku. Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani atau diamati yang dapat memberikan impresi dan membentuk kenangan dalam diri individu. Impresi yang terjadi mengakibatkan terjadinya perubahan intensi. Pengalaman masa lampau juga dianggap sebagai penyebab utama timbulnya perilaku.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat adanya berbagai pendapat yang beragam. Pembahasan kali ini akan berfokus pada bagaimana pengetahuan dan pengalaman masa lampau terkait lingkungan dapat menimbulkan intensi berperilaku ramah lingkungan.

Pembahasan dalam buku ini memberikan kontribusi dalam banyak hal, yaitu antara lain (1) memperkaya ilmu akuntansi dengan memasukkan teori psikologi sosial, yaitu TPB, (2) menjelaskan bahwa pengalaman baik maupun buruk dapat mengubah intensi, (3) memberi pemahaman tentang pentingnya materi akuntansi manajemen lingkungan bagi mahasiswa akuntansi dalam upaya mengubah intensi mereka terhadap isu lingkungan. Hal ini sangat strategis karena mahasiswa akuntansi merupakan penerus profesi akuntan di masa datang, (4) memberikan wawasan perlunya pelatihan pengetahuan lingkungan bagi para akuntan, sehingga akuntan dapat memiliki intensi yang memadai, dan dampak berikutnya, diharapkan akuntan dapat menyajikan informasi yang lengkap dan objektif kepada pemangku kepentingan, (5) memotivasi masyarakat untuk menanamkan pengetahuan lingkungan sejak usia

muda, sehingga paradigma kecintaan lingkungan demi peningkatan kualitas hidup masa mendatang akan meningkat.

Banyak pembahasan terdahulu tentang kepedulian akuntan terhadap isu lingkungan. Namun, sejauh pencarian yang telah dilakukan, belum ditemukan adanya pembahasan mendalam tentang kepedulian akuntan sampai pada tahapan pembentukan intensi akuntan yang cinta lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan ini merupakan suatu pemikiran baru dan oleh karena itu, pembahasan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam bidang pengetahuan akuntansi lingkungan dan intensi lingkungan dalam upaya pelestarian kehidupan manusia.



PERLINDUNGAN LINGKUNGAN  
DALAM PERSPEKTIF TEORITIS



## **BAB II**

### **PERLINDUNGAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF TEORITIS**

#### **A. Pengetahuan Lingkungan**

Pengetahuan lingkungan merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi simbol, konsep dan pola perilaku yang berhubungan dengan perlindungan lingkungan (Laroche dkk., 2001; Vicente-Molina dkk., 2013). Pengetahuan lingkungan bisa diperoleh dari beragam sumber. Salah satu sumber utama pengetahuan lingkungan adalah pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan ada yang bersifat formal dan informal, seperti pengalaman, budaya maupun struktur lingkungan dalam kehidupan masyarakat. Tujuan akhir proses edukasi ini adalah perubahan sikap dan perilaku ramah lingkungan dan terbukti bahwa pendidikan merupakan prediktor kuat dalam pembentukan perilaku (Kaiser dan Fuhrer, 2003).

Berdasar jenis pengetahuan yang dimiliki, pengetahuan dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu pengetahuan subjektif dan pengetahuan objektif. Pengetahuan subjektif merupakan pengetahuan yang dirasakan telah dimiliki individu. Perasaan tersebut mencerminkan tingkat keyakinan terhadap pengetahuan yang dikuasainya. Pengetahuan obyektif merupakan pengetahuan yang betul-betul dimiliki oleh seseorang, yang ditandai dengan penguasaan ilmu secara normatif. *Pengetahuan* obyektif merupakan kontributor lebih kuat terhadap sikap lingkungan dibandingkan dengan pengetahuan subjektif. Dalam beberapa percobaan yang dilakukan, ternyata hasil pretest dan posttest pengetahuan subjektif selalu lebih tinggi daripada pengetahuan objektif. Hal ini menunjukkan bahwa individu seringkali merasa lebih tahu dari pada pengetahuan yang sesungguhnya dimilikinya.

Dalam berbagai pembahasan, pengetahuan lingkungan sering disama artikan dengan kesadaran lingkungan. Hal ini disebabkan

karena individu akan memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi setelah individu tersebut memiliki pengetahuan yang cukup memadai. Bamberg dan Moser (2007) memproksikan pengetahuan lingkungan menjadi kesadaran lingkungan.

## B. Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan (AML) didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengumpulkan, mengestimasi dan menganalisis informasi mengenai aktivitas lingkungan suatu organisasi (Reyes, 2001). Oleh karena itu, AML bisa digunakan untuk media penyedia informasi dampak dan kinerja lingkungan organisasi dalam upaya mengefisiensikan penggunaan bahan, mengurangi dampak dan risiko lingkungan serta mengurangi biaya untuk penyelamatan lingkungan. Fokus AML adalah teknik mengkuantifisir total biaya lingkungan, antara lain biaya pengolahan emisi gas buang dan perlindungan serta manajemen lingkungan dengan tujuan untuk mempermudah pengendalian biaya dan penilaian kinerja.

Namun, biaya lingkungan tidak mudah untuk dikuantifisir, karena tidak ada definisi dan petunjuk yang baku dalam mengkuantifisir hal tersebut. Beberapa buku panduan menggunakan *environmental quality cost model*. Model ini membagi biaya lingkungan menjadi 4 bagian, yaitu biaya pencegahan, biaya pemeriksaan, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal dan laporan laba rugi lingkungan yang disusun dengan mempertemukan estimasi beban dengan manfaat lingkungan.

*United Nation Division for Sustainable Development (UNSD)* mencoba untuk melakukan perhitungan biaya lingkungan dengan tidak memperhitungkan *externalities* dalam pelaporan biaya lingkungannya. UNSD menggunakan pendekatan fisik (*physical environmental management accounting/PEMA*) dan moneter (*monetary environmental management accounting/MEMA*) dalam melakukan perhitungan dan pelaporan aktivitas lingkungan perusahaan.

### C. Pengalaman Masa Lalu

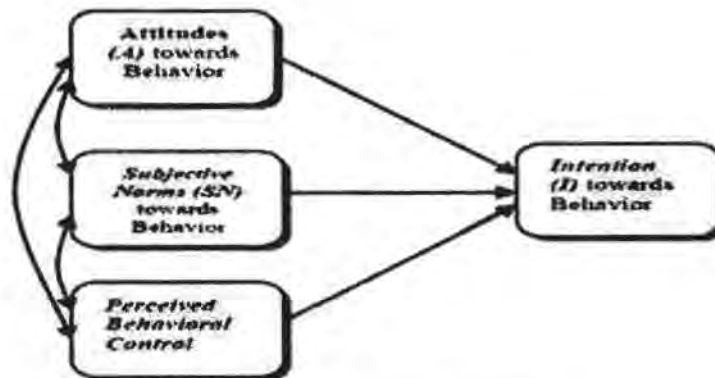
Pengalaman didefinisikan sebagai sensasi, perasaan dan kesadaran dan respons perilaku yang dibangkitkan karena sesuatu kejadian (Loureiro dan Araújo, 2014). Pengalaman diartikan sebagai kontak atau kejadian yang pernah dialami, dirasakan dan ditanggung oleh individu terkait suatu peristiwa yang meninggalkan impresi yang mendalam pada diri.

Pengalaman baik akan meninggalkan kesan baik, sehingga individu memiliki keinginan untuk mengulang kejadian. Sebaliknya, jika pengalaman buruk yang terjadi maka individu cenderung tidak mengulangi atau bahkan mengakibatkan kondisi traumatik. Berdasar sumbernya, pengalaman dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu pengalaman yang dialami dan dirasakan secara langsung, yang disebut dengan *direct experience* (pengalaman langsung), dan pengalaman yang tidak dialami, namun diamati, didengar, atau dibaca, seperti lewat media massa, pembelajaran di kelas, sosial media, video dan media-media lain yang disebut *indirect experience* (pengalaman tidak langsung). Pengalaman secara langsung dapat mendorong motivasi untuk bertindak dibanding pengalaman tidak langsung. Namun, pengalaman tidak langsung menghasilkan lebih banyak pengetahuan dibandingkan pengalaman langsung, karena pengalaman tidak langsung memiliki ruang dan waktu yang cukup untuk menganalisis pengalaman tersebut dengan lebih baik.

### D. Teori Perilaku yang Direncanakan

*Theory of Planned Behavior (TPB)* atau Teori Perilaku yang Direncanakan merupakan teori yang menjelaskan tentang penyebab timbulnya intensi berperilaku (Ajzen, 1991). Menurut TPB, intensi berperilaku ditentukan oleh tiga determinan utama, yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Sampai saat ini, teori ini banyak digunakan dalam beragam keilmuan yang membahas mengenai perilaku dan isu lingkungan.





*Theory of Planned Behavior*

Sumber: (Ajzen, 1991; Özer dan Yilmaz, 2011)

Dalam bidang akuntansi, TPB merupakan teori psikologi sosial yang diaplikasikan dalam bidang akuntansi keperilakuan. Hal ini disebabkan karena akuntansi keperilakuan adalah bidang ilmu akuntansi yang menjelaskan tentang semua perilaku akuntan maupun non-akuntan yang dipengaruhi oleh sistem informasi akuntansi, pelaporan akuntansi maupun perlakuan akuntansi (Lord, 1989). TPB diaplikasikan dalam akuntansi keperilakuan, antara lain tentang penggunaan perangkat lunak bajakan (Christensen dan Eining, 1991), penggunaan teknologi informasi (Özer dan Yilmaz, 2011), *fraud* dalam pelaporan keuangan (Carpenter dan Reimers, 2005) dan *whistle-blowing* yang dilakukan oleh auditor (Buchan, 2005).

TPB merupakan teori yang cukup kuat dan sederhana dalam memprediksi dan atau menjelaskan perilaku. TPB adalah teori yang menjelaskan tentang intensi, yaitu seberapa keras individu mencoba dan seberapa besar usaha yang dikorbankan dalam melakukan sesuatu (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, pada dasarnya konsep dasar TPB adalah prediksi *intensi* yang apabila tidak ada masalah serius, maka akan terwujud dalam bentuk *actual behavior*.

Dalam *Theory of Planned Behavior* yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* dinyatakan

bahwa intensi bisa diprediksi dari tiga elemen pembentuk, yaitu sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah elemen terakhir yang ditemukan sebagai pemicu timbulnya intensi dan telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan prediksi dari *Theory of Reasoned Behavior (TRA)*. Hal ini disebabkan karena selain sikap dan norma subyektif, perilaku individu juga dipicu oleh *non-volitional control*, yaitu perasaan individu tentang ada atau tidak adanya sumber daya dan kesempatan yang mendukung.

### 1. Sikap Lingkungan

Sikap didefinisikan sebagai “*the degree to which a person has a favorable or unfavorable evaluation or appraisal of the behavior in question*” (Ajzen, 1991, p. 188). Individu memiliki sikap cinta lingkungan apabila individu berkeyakinan bahwa perilaku cinta lingkungan memiliki konsekuensi positif bagi dirinya. Oleh karena itu, sikap akan terbentuk setelah individu mengevaluasi dan bersedia menerima manfaat dan biaya yang akan terjadi atas tindakan tertentu. TPB yang digagas oleh Ajzen (1991) merupakan teori yang didasarkan pada model *hedonistic* manusia, yaitu mengasumsikan bahwa manusia termotivasi untuk menghindari risiko dan mencari *rewards*. Oleh karena itu, sikap yang akan diwujudkan dalam bentuk perilaku adalah sikap yang telah melalui evaluasi rasional.

Dalam hubungannya dengan sikap lingkungan dari seorang akuntan, banyak studi terdahulu menyatakan bahwa akuntan merasa kurang menyukai masuknya isu lingkungan dalam ranah akuntansi, karena belum banyak kebutuhan untuk melakukan audit lingkungan (Fleischman dan Schuele, 2006), belum adanya petunjuk untuk mengukur dan melaporkan aktivitas lingkungan (Medley, 1997) dan bahwa informasi akuntansi lingkungan hanya merupakan ‘tambahan’ informasi laporan keuangan atau bahkan dianggap ‘sisanya’ informasi utama perusahaan (Darus dkk., 2014; Parker, 2005). Namun, fenomena lain ada yang menunjukkan bahwa akuntan cukup antusias atas

berkembangnya akuntansi lingkungan, karena isu kontemporer ini akan memberikan peluang baru bagi profesi akuntansi dan akuntan harus memiliki tanggung jawab moral terhadap isu lingkungan.

## 2. Norma Subyektif

Norma subyektif merupakan tekanan sosial yang dirasakan dalam melaksanakan atau tidak melaksanakan sebuah perilaku (Ajzen, 1991). Dengan kata lain, norma subyektif merupakan opini orang dekat, orang penting yang memengaruhi keputusan dalam berperilaku dan memotivasi individu dalam memenuhi harapan orang lain. Norma subyektif didasarkan pada pendapat bahwa setiap individu ingin dinilai baik dan ingin diterima oleh masyarakat sekelilingnya.

Norma subyektif sering disebut sebagai *social norms*. Norma ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial dipercaya dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan dan perilaku seseorang. Melalui interaksi, observasi dan informasi yang diterima, individu membentuk opini dan keyakinan mengenai apa yang harus mereka kerjakan dan apakah hal tersebut diterima oleh komunitasnya. Individu menjadi pengikut setia agar mendapatkan pengakuan sosial dan atau menghindari sanksi sosial ataupun agar dapat lebih diterima oleh komunitasnya.

Dalam hubungannya dengan akuntansi, desakan pemangku kepentingan agar akuntan cinta lingkungan tercipta, terlihat dari keinginan praktisi agar peran akuntan diperluas sampai pada adopsi mekanisme akuntansi lingkungan, yaitu bagaimana akuntan memberi informasi dampak sosial dan bukan hanya terpaku pada laporan keuangan. Oleh karena itu, apabila masyarakat membutuhkan informasi akuntansi lingkungan, maka profesi akuntansi harus dapat melakukan penyesuaian sistem nilainya menjadi '*eco-friendly profession*'. Dalam sebuah studi di New Zealand, akuntan merasa adanya tekanan publik (45% responden) dan pemerintah (34% responden) untuk melakukan audit lingkungan (Chiang dan Lightbody,

2005). Hal ini senada dengan pendapat akuntan yang merasa bahwa pemangku kepentingan bukan merupakan pemicu perkembangan akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan hanya akan berkembang, apabila ada regulasi yang memaksa organisasi untuk melaporkan aktivitas lingkungannya.

### 3. Kontrol Perilaku Persepsi

Kontrol perilaku yang dirasakan didefinisikan sebagai perasaan individu tentang kemudahan atau kesulitan yang akan dialaminya dalam melaksanakan perilaku (Ajzen, 1991; Park dkk., 2011). Kontrol perilaku merupakan kontrol yang dimiliki oleh individu dalam berperilaku ketika individu menilai kondisi eksternal. Dalam TPB, kontrol perilaku yang dirasakan merupakan sesuatu yang menggambarkan tingkat kontrol kehendak internal yang paling rendah. Hal ini timbul karena individu seringkali dipengaruhi oleh tingkat keyakinan dirinya akan kemampuannya melaksanakan perilaku tersebut. Perasaan keyakinan diri dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menganalisis ketersediaan sumber daya dan kesempatan yang mendukung perilaku.

Ketersediaan sumber daya pendukung bersifat spesifik. Masing-masing perilaku memiliki karakteristik kebutuhan sumber daya yang kadang sulit untuk dipenuhi, namun tidak jarang pula membutuhkan sumber daya yang minim. Selain itu kontrol perilaku juga berhubungan dengan sesuatu yang dirasakan yang seringkali memiliki tingkat relativitas. Sesuatu yang dirasakan sebagai sulit atau mudah berada dalam suatu batasan *continuum* yang tidak stabil dan akan berubah sesuai dengan kondisi dan situasi. Dalam pemikiran umum, tingkat kepercayaan diri merupakan komponen kognitif untuk mampu mengendalikan masalah dan merupakan aspek fundamental dari pemikiran manusia.

Dalam kaitannya dengan pengetahuan akuntansi lingkungan, seringkali akuntan merasa sulit dalam memahami akuntansi lingkungan, karena akuntansi lingkungan tidak

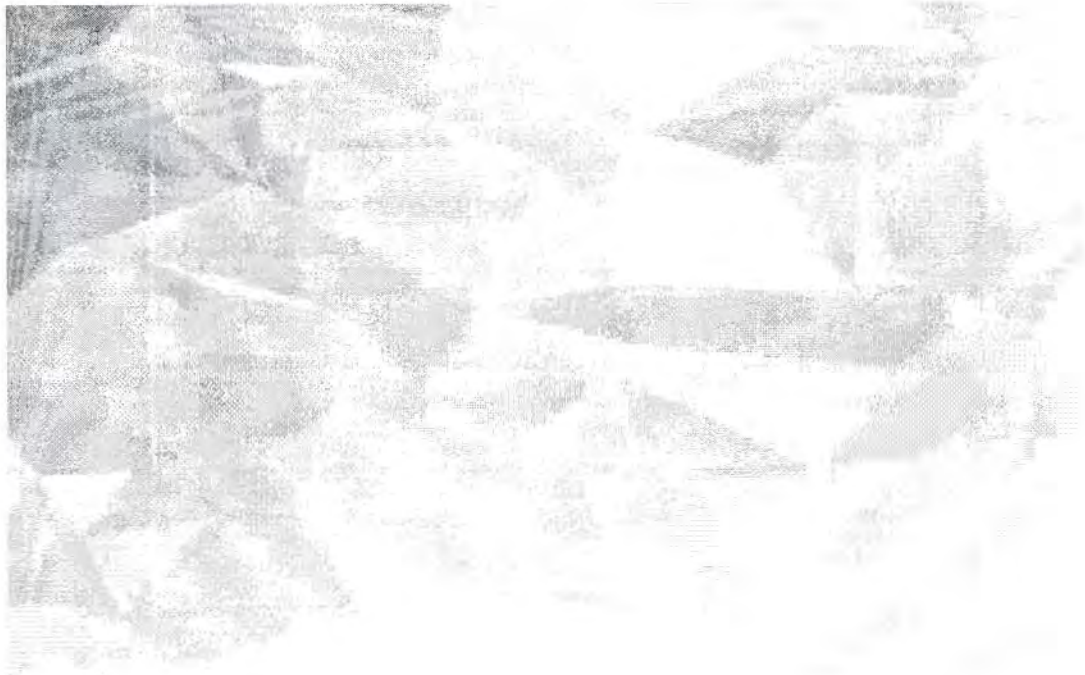
memperoleh perhatian, tempat dan waktu yang cukup, baik dalam cara memperoleh pengetahuan maupun dalam pengimplementasiannya. Pengetahuan akuntansi lingkungan hanya bagian kecil dari pembelajaran akuntansi yang diberikan di bangku kuliah.

#### 4. **Intensi Berperilaku Cinta Lingkungan**

Intensi adalah motivasi individu yang secara sadar mengerahkan upaya untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991; Han dkk., 2010). Intensi merupakan fokus dari TPB yang menunjukkan seberapa keras individu mencoba untuk melaksanakan perilaku dan seberapa besar usaha yang dicurahkan individu dalam mendorong terjadinya perilaku.

Meskipun sikap adalah salah satu pemicu pembentuk intensi, namun pemahaman mengenai perbedaan pengertian sikap dan intensi sering kabur. Pada dasarnya, *sikap* merupakan sesuatu yang bersifat bipolar, misal perasaan yang memiliki dua ekstrim, misalnya suka dan tidak suka, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sedang intensi adalah mengandung dimensi kemungkinan di mana individu dihubungkan dengan perilaku tertentu.

Dalam hubungannya dengan akuntansi lingkungan, akuntan memiliki intensi yang rendah dalam melakukan akuntansi lingkungan, karena akuntan merasa kurang memiliki pengetahuan dan ketrampilan baik dalam hal teknis, keilmuan maupun petunjuk dan pengalaman dalam melakukan penyediaan informasi di bidang akuntansi lingkungan.



# KONSEP AKUNTANSI LINGKUNGAN



### **BAB III**

#### **KONSEP AKUNTANSI LINGKUNGAN**

##### **A. Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Intensi Lingkungan**

Pengetahuan sebagai pemicu timbulnya intensi merupakan hal yang tidak terelakkan lagi. Hal ini disebabkan karena individu memiliki kemauan untuk melaksanakan perilaku, apabila individu tersebut memahami dan meyakini bahwa perilaku tersebut bermanfaat bagi dirinya dan atau orang lain. Individu dapat mengetahui dan meyakini manfaat perilaku tersebut, setelah individu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai manfaat dan biaya dari perilaku. Dalam hubungannya dengan intensi untuk melaksanakan perilaku cinta lingkungan, maka individu perlu memiliki pengetahuan lingkungan yang cukup.

Penilaian atas intensi mahasiswa dalam berperilaku yang cinta lingkungan dapat diketahui dari pengetahuan akuntansi lingkungan yang dimiliki. Pengetahuan obyektif merupakan penyumbang pengaruh lebih kuat terhadap intensi melakukan aktifitas cinta lingkungan dan pengetahuan obyektif merupakan variabel yang sesuai melihat perbedaan kemampuan analitis dan teknikal secara lebih lugas. Pada jurusan akuntansi, materi terkait isu lingkungan diberikan kepada mahasiswa akuntansi dalam mata ajar bertemakan akuntansi manajemen.

##### **B. Pengalaman Masa Lalu dan Intensi Lingkungan**

Pengetahuan masa lalu atau pengalaman masa lampau merupakan prediktor terkuat terhadap intensi. Hal ini disebabkan karena pengalaman masa lampau mendorong individu menjadi paham akan risiko dan manfaat dari sesuatu yang dilakukannya. Dengan pemahaman tersebut, individu memutuskan perilaku yang akan dilaksanakannya. Pelatihan yang intensif akan mempengaruhi intensi dan pada individu dengan kemampuan rendah, pemberian

pengetahuan akan sulit mempengaruhi perubahan intensi. Hal ini disebabkan karena pengaruh pengalaman masa lampau yang melekat dalam diri individu lebih mempengaruhi individu yang secara rata-rata memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, yaitu pengalaman masa lampau dapat menjelaskan perubahan *intensi*.

Pengalaman yang baik memiliki kecenderungan meningkatkan intensi untuk mengulangi perilaku sebelumnya. Dalam beberapa pembahasan terdahulu dinyatakan bahwa pengalaman masa lampau merupakan pemicu timbulnya intensi, karena adanya asumsi konsistensi nilai yang melekat dalam diri individu dan asumsi bahwa perilaku individu merupakan akumulasi dari proses belajar yang telah dilaluinya. Hal ini mendorong perlunya modifikasi dari TPB dengan memasukkan pengalaman masa lampau sebagai salah satu variabel pembentuk intensi.

### **C. Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Sikap Lingkungan, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku Persepsi dan Intensi Lingkungan**

Pengetahuan adalah prediktor dari intensi merupakan hal yang tidak terelakkan. Namun, kekuatan pengetahuan sebagai pemicu timbulnya intensi sangat dipengaruhi oleh faktor situasional seperti lingkungan sosial, politik, sosial-budaya dan psikologis. Oleh karena itu, pengetahuan lingkungan sebagai pemicu utama timbulnya intensi, perlu diuji, dan juga perlu dijelaskan akan adanya mediasi variabel lain yang menghubungkan pola pengaruh dari pengetahuan lingkungan dan intensi lingkungan.

Ada beragam jenis pengetahuan. Beberapa jenis pengetahuan memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap intensi, sedang jenis pengetahuan lain memiliki hubungan yang lemah. Pembahasan ini menyatakan bahwa hubungan antara pengetahuan dan intensi pada dasarnya bersifat tidak langsung. Disinyalir bahwa ada beberapa item lain yang menjadi perantara pengaruh pengetahuan terhadap intensi. Paparan di atas menunjukkan bahwa meskipun berbagai



pendekatan pengetahuan digunakan, namun banyak di antara hasil studi secara konsisten menunjukkan bahwa pengaruh antara pengetahuan dan intensi dimediasi oleh variabel lain.

Pengetahuan lingkungan yang mempengaruhi intensi lingkungan melalui sikap telah banyak diteliti. Hasil pengujian studi terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan mempengaruhi intensi lingkungan menggunakan mediasi sikap. Hal ini ditunjukkan dari kesediaan individu dalam mengikuti pelatihan dan keinginan individu dalam menjadi seorang pemegang wewenang agar individu tersebut dapat menyuarakan isu lingkungan. Kesenangan akan perilaku cinta lingkungan dipicu oleh adanya pemberian pemahaman tentang manfaat dan biaya dan analisis konsekuensi yang dilakukan individu dalam berperilaku ramah lingkungan.

Pengetahuan lingkungan yang semakin tinggi akan mengakibatkan tanggung jawab moral terhadap lingkungan sosial meningkat dan akhirnya memicu terjadinya intensi untuk melakukan perilaku cinta lingkungan. Pengetahuan lingkungan individu tercermin dari pengetahuan mengenai apa, bagaimana dan konsekuensi dari aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan. Oleh karena itu pengetahuan lingkungan merupakan pemicu yang secara signifikan dapat menjelaskan perubahan norma subyektif dan terwujud dalam bentuk intensi.

Mediasi norma subyektif terhadap pengaruh antara pengetahuan dan intensi terlihat dalam kondisi berkebalikan. Bierstaker dkk. (2014) menemukan bahwa auditor yang kurang memiliki pengetahuan memiliki kecenderungan untuk kurang merasakan adanya tekanan sosial yang tinggi untuk tidak menggunakan piranti lunak bajakan dan pada akhirnya dorongan auditor tetap berperilaku melanggar etika dan hukum menjadi tetap besar.

Dalam penyusunan laporan keuangan beretika dan bebas dari unsur *fraud*, Carpenter dan Reimers (2005) menunjukkan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial bisa menciptakan citra positif dan menjadi stimulus positif dalam pelaporan aktivitas sosial dan

selanjutnya akan melakukan pelaporan publik yang beretika. Hal sebaliknya juga terjadi dalam kasus kurangnya pengetahuan dalam pemanfaatan pelaporan yang beretika.

Individu seringkali memiliki kecenderungan untuk memenuhi norma subyektif yang dimotivasi oleh kekhawatiran bahwa individu akan dikucilkan oleh orang terdekatnya. Jika kondisi kekhawatiran akan dikucilkan tidak terjadi, dan dalam kondisi di mana perilaku yang dituju merupakan perilaku yang bersifat sukarela, maka norma subyektif dapat menjadi mediasi terhadap intensi dan memiliki tingkat signifikansi yang lemah.

Rasionalitas yang ditemukan dari beragam pembahasan di atas adalah bahwa dengan memiliki pengetahuan yang cukup, maka individu akan memahami bahwa orang terdekat maupun orang yang dirasa penting mendorong dan mengharapkan individu untuk melakukan suatu perilaku. Oleh karena itu, pengaruh pengetahuan terhadap intensi dapat dimediasi oleh norma subyektif.

Pembahasan tentang pengaruh pengetahuan terhadap intensi dengan mediasi kontrol perilaku dapat ditemukan saat pengetahuan mengenai pentingnya rencana dan kesiapan perencanaan mandiri yang merupakan domain pengetahuan mengakibatkan makin tinggi keyakinan diri untuk mengendalikan variabel eksternal yang pada akhirnya akan meningkatkan intensi untuk menabung. Studi yang dilakukan pada 2.300 responden menunjukkan bahwa intensi seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan finansial dengan tanpa membedakan umur, jenis kelamin dan besaran pendapatan responden. Analogi dengan studi di atas, ditarik kesimpulan bahwa intensi individu terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan lingkungan dengan mediasi kontrol perilaku persepsi.

Dalam bidang akuntansi, kontrol perilaku yang dirasakan merupakan faktor dominan dalam menjelaskan perubahan intensi dalam perilaku *whistle-blowing* yang dilakukan oleh auditor. Kontrol perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh terhadap intensi menyusun laporan keuangan yang etis dan tidak mengandung *fraud*. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang memadai, akuntan

dan para manajer korporat memahami bahwa belum ada sumber daya eksternal yang perlu dan sulit dikendalikan dalam penyusunan laporan keuangan beretika dan tidak mengandung *fraud*. Dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa untuk perilaku yang sangat terkendali, kontrol perilaku persepsi belum menambah tingkat adjusted R<sup>2</sup> dari model yang diuji secara signifikan.

Pengetahuan mempengaruhi intensi melalui kontrol perilaku yang dipersepsikan memiliki rasionalitas bahwa jika pengetahuan yang cukup, maka individu bisa mengukur kemampuan dirinya dalam mengendalikan variabel eksternal dan oleh karena itu timbul keyakinan diri bahwa variabel eksternal telah dapat dikendalikan, sehingga intensi untuk melakukan perilaku akan timbul dengan sendirinya.

#### **D. Pengalaman Masa Lalu, Sikap Lingkungan, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku Persepsi dan Intensi Lingkungan**

Pengalaman masa lalu mempengaruhi perilaku dengan dua cara, yaitu pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengalaman merupakan faktor yang sangat penting dalam mengasah domain kognitif (*skill* individu dan meningkatkan pemahaman individu akan regulasi dan praktik yang terjadi di lapangan). Dengan adanya pemahaman tersebut, maka individu akan memiliki domain kognitif (komitmen) yang berperan penting dalam menimbulkan sikap dan pada akhirnya terefleksi dalam intensi perilaku.


Pengalaman juga meningkatkan pengetahuan individu dan selanjutnya akan mendorong terjadinya perilaku. Pengalaman tidak langsung akan meningkatkan sikap secara lebih signifikan dibanding dengan peningkatan pengetahuan, sedang pengalaman langsung akan mendorong peningkatan pengetahuan dan sikap secara beriringan dan selanjutnya memotivasi terjadinya perilaku.

Ada temuan menarik dari studi terdahulu, bahwa tidak ada perbedaan sikap antara karyawan yang telah mendapatkan pengetahuan lingkungan melalui pelatihan dan karyawan yang tidak mendapat pelatihan terutama pada karyawan level bawah.

Hal ini disebabkan karena karyawan level bawah lebih merasakan pengaruh pengalaman terhadap pembentukan sikap. Kondisi ini menunjukkan adanya variabel eksternal lain di luar pengetahuan yang dapat menjelaskan perubahan pengetahuan sikap, antara lain pengalaman individu.

Dalam upaya melakukan praktik berkelanjutan pada bagian administrasi universitas, norma subyektif menjadi mediasi yang signifikan dari pengaruh pengalaman masa lampau dan intensi dengan koefisien  $\beta$  yang cukup tinggi, yaitu 0.51. Dalam studi ini, norma subyektif merupakan variabel dengan tingkat signifikansi tertinggi dibanding sikap dan kontrol perilaku dan oleh karena itu sebagai bagian dari civitas akademika, bagian administrasi dapat memberikan tekanan kepada mahasiswa dan civitas akademika lainnya dalam meningkatkan intensi terhadap praktik keberlanjutan. Namun, selain norma subyektif, norma sosial-budaya yang menjadi pengaruh utama dalam perilaku pencegahan krisis.

Pengalaman masa lampau bisa dimanifestasikan dalam keyakinan individu dalam mengendalikan variabel eksternal yang berkaitan dengan dampak intensi dalam melakukan perilaku. Jika individu pernah memiliki pengalaman masa lampau yang menyenangkan, maka individu cenderung memiliki keyakinan untuk dapat menguasai keadaan dan kendala. Hal ini memiliki makna bahwa kontrol perilaku persepsi individu akan meningkat. Konsekuensi selanjutnya adalah individu akan terdorong untuk memiliki intensi yang dituju. Penguatan kontrol perilaku yang dirasakan dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman dan perubahan persepsi kepada individu yang telah mengalami *experience*. Hal ini mendorong individu untuk mempunyai intensi untuk melakukan perilaku yang dituju.



PENGETAHUAN AKUNTAN  
DALAM MENYIKAPI LINGKUNGAN

## **BAB IV**

### **PENGETAHUAN AKUNTAN DALAM MENYIKAPI LINGKUNGAN**

#### **A. Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan meningkat, Intensi Lingkungan ikut meningkat**

Hasil pembahasan pertama yaitu terdapat pengaruh pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap intensi lingkungan secara statistik dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan mahasiswa akuntansi berpengaruh pada tingginya minat mahasiswa akuntansi untuk kelak berperilaku sebagai akuntan manajemen yang cinta lingkungan.

Rasionalitas dari pembahasan ini adalah mahasiswa akuntansi dengan pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan yang tinggi memiliki minat yang tinggi untuk berperilaku sebagai akuntan cinta lingkungan. Hal ini disebabkan karena dengan tingginya pengetahuan, maka mahasiswa akuntansi mengerti dan memahami pentingnya berperilaku cinta lingkungan. Dengan demikian, minat untuk berperan dalam *e-reporting*, *e-filing*, mengembangkan ukuran kinerja lingkungan dan tidak kalah pentingnya adalah menyediakan informasi lingkungan kepada pemangku kepentingan menjadi meningkat.

Hal ini sesuai dengan yang temuan yang dilakukan oleh peneliti yang lain. Kecukupan pengetahuan mengenai biaya lingkungan dan manfaat cinta lingkungan mendorong individu untuk menciptakan manfaat dan mengurangi dampak negatif. Selain itu, pengetahuan yang lebih tinggi akan mendorong individu memiliki nilai "keamanan dan kenyamanan" yang pasti lebih tinggi, sehingga muncul dorongan untuk melakukan aktivitas yang sejalan dengan nilai yang dimilikinya. Dorongan kenyamanan dan keamanan yang lebih tinggi dalam artian peningkatan kualitas hidup bisa dipahami

sebagai terjadinya kenaikan intensi untuk melakukan aktivitas cinta lingkungan.

Pembahasan sebelumnya menyatakan bahwa individu seringkali melakukan pengrusakan lingkungan karena ketidaktahuan atau dapat dikatakan, karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena pengetahuan mengenai lingkungan sangat sering diberikan dalam bentuk pesan yang terabaikan. Pesan diabaikan karena kurang detail dan spesifik. Pengetahuan yang sangat spesifik, menyentuh dan membangun, mengakibatkan timbulnya intensi yang kuat untuk berperilaku sebagaimana yang memberikan manfaat. Hal ini terbukti dalam kondisi dimana materi lingkungan manajemen akuntansi diberikan secara spesifik dalam minimal satu kali pertemuan secara positif dan signifikan meningkatkan intensi lingkungan dari mahasiswa akuntansi.

Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa meskipun pengetahuan telah diberikan secara detail, spesifik, dan menyentuh, pengaruh pengetahuan terhadap intensi sangat tergantung pada utilisasi pengetahuan tersebut. Pengetahuan diperoleh dari pendidikan formal, baik yang bersifat objektif maupun yang bersifat subjektif secara jelas memengaruhi intensi lingkungan. Oleh karena itu, perlu untuk digunakan, diarahkan dan didorong agar dapat diterjemahkan dalam perilaku sesungguhnya. Pengetahuan lingkungan bisa digunakan untuk mengubah perilaku, yaitu dengan cara mengubah paradigma pengambil putusan di organisasi dan akuntan sebagai penyedia informasi selalu mengedepankan informasi tentang kemanfaatan dari aktivitas ramah lingkungan baik dalam proses pengolahan maupun produknya.

Namun, ada pembahasan dari temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa individu sangat sering menganggap pengetahuan akuntansi sebagai pengetahuan yang berisikan tentang informasi keuangan dan tidak berhubungan sama sekali dengan isu moral, terutama isu tentang lingkungan. Hal yang sama juga dikuatkan dengan adanya anggapan bahwa akuntansi adalah angka dan jika bukan angka, berarti tidak masuk dalam ranah akuntansi.

Mahasiswa akuntansi yang merupakan produk pembelajaran saat ini telah memiliki wawasan yang lebih luas. Kurikulum pembelajaran akuntansi ter-*update* dan sudah memasukkan banyak pengetahuan lain termasuk pengetahuan akuntansi lingkungan. Namun, yang perlu menjadi perhatian bahwa pemberian pengetahuan lingkungan ini kurang berefek terhadap peningkatan intensi terhadap lingkungan jika pemberian pengetahuan ini mengalami kendala, antara lain dalam hal keterbatasan waktu dan investasi serta dipengaruhi oleh beragam faktor situasional seperti politis, sosio-kultural dan psikologis.

#### **B. Pengalaman Masa Lalu dapat Mengubah Intensi Lingkungan**

Pengalaman masa lalu dapat memengaruhi intensi lingkungan dapat dilihat dengan kondisi bahwa pengalaman masa lalu berpengaruh secara signifikan positif terhadap intensi lingkungan dengan tingkat *R-square* yang rendah. Tingkat  $R^2$  yang rendah member petunjuk bahwa model sangat lemah. Hal ini disebabkan karena adanya hal lain selain pengalaman masa lalu yang menjelaskan terjadinya intensi lingkungan. Rasionalitas yang diperoleh dari pembahasan ini adalah bahwa mahasiswa akuntansi strata satu merupakan individu yang masih muda, sehingga pengalaman yang berhubungan dengan pencemaran maupun penyelamatan lingkungan belum sepenuhnya merupakan pengalaman yang membekas dan menyentuh dirinya. Kondisi ini memberi dampak berikutnya, yaitu bahwa pengalaman belum mendorong minat mahasiswa secara kuat untuk kelak berperan sebagai akuntan cinta lingkungan. Secara umum, mahasiswa akuntansi merupakan mahasiswa yang belum mandiri secara penuh atau bisa diartikan, mereka masih menggantungkan kehidupan mereka sebagian besar pada orang tua, sehingga mereka kurang merasakan kebutuhan rumah bebas banjir dan kebutuhan untuk mengurangi pemanasan global. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka dengan ruangan berpendingin dan menggunakan mobil. Kondisi ini menunjukkan



pada banyaknya hal lain yang mengakibatkan terjadinya intensi lingkungan selain pengalaman masa lalu.

Pembahasan di atas sesuai dengan pendapat dari beberapa pakar lain menyatakan bahwa individu dalam usia muda dan masih berperan sebagai pelajar memiliki banyak faktor yang mempengaruhi individu tersebut, sehingga intensi untuk melaksanakan perilaku ramah lingkungan tersebut tidak hanya dapat ditentukan hanya oleh pengalaman masa lalu. Meskipun pengaruh pengalaman tersebut bersifat lemah, namun dapat dinyatakan bahwa hal ini sesuai dengan pendapat para pakar yang menyatakan bahwa pengalaman mempengaruhi perilaku, karena pengalaman tersimpan dalam memori dan meningkatkan stimulasi internal untuk bersikap loyal dalam berperilaku ramah lingkungan.

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pengalaman masa lalu tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap intensi, karena pengalaman hanya mendorong minat individu untuk menyarankan kepada orang lain dan bukan pada diri sendiri. Pembahasan ini menemukan bahwa nilai yang dianut oleh individu maupun nilai yang juga berlaku di masyarakat memiliki peran lebih tinggi dalam mempengaruhi intensi individu. Namun, hal ini perlu dilakukan modifikasi teori perilaku terencana dengan memasukkan faktor pengalaman masa lalu sebagai salah satu pembentuk intensi. Rekomendasi ini didasarkan pada kuatnya pengaruh pengalaman masa lalu sebagai faktor pembentuk intensi.

Pada dasarnya, intensi terhadap perilaku timbul dari proses pembelajaran dan gaya hidup yang biasanya tercermin dari perilaku sehari-hari yang bisa dikategorikan sebagai pengalaman masa lampau. Oleh karena itu, meskipun efek pengalaman tidak besar dalam membentuk intensi, namun, mahasiswa akuntansi perlu mendapatkan materi akuntansi manajemen lingkungan. Mereka perlu diajak untuk mengaplikasikan konsep cinta lingkungan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sejak mereka menjadi mahasiswa, agar minat mereka untuk kelak berperan sebagai akuntan manajemen yang ramah lingkungan semakin berkembang.

### C. Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan Membentuk Sikap dan Menimbulkan Intensi Lingkungan

Adanya efek tidak langsung yang ditimbulkan pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap intensi lingkungan melalui sikap lingkungan terbukti kebenarannya. Pengaruh tidak langsung ini ditunjukkan dengan adanya pengaruh signifikan positif antara pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap sikap lingkungan dan kemudian sikap lingkungan akan membentuk intensi lingkungan. Dari hasil ini, pengaruh tidak langsung melalui sikap lingkungan tersebut disebut mediasi parsial. Hal ini disebabkan karena selain adanya pengaruh tidak langsung melalui sikap lingkungan, adanya pengaruh langsung pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap intensi lingkungan juga dimaknai secara signifikan. Hal ini juga didukung oleh hasil *effect size* yang menunjukkan bahwa peran pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan lebih tinggi daripada sikap lingkungan.

Rasionalitas dari hal ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa akuntansi untuk melakukan peran sebagai akuntan ramah lingkungan muncul apabila mahasiswa tersebut memiliki pengetahuan mengenai dampak dan manfaat lingkungan. Setelah mahasiswa mengevaluasi manfaat dan dampak dari aktivitas ramah lingkungan, maka mahasiswa diharapkan memiliki perasaan menyukai terhadap perilaku ramah lingkungan tersebut dan pada akhirnya hal ini akan diterjemahkan menjadi minat untuk mengikuti pelatihan akuntansi lingkungan, mendorong penggunaan bahan ramah lingkungan dan beragam perilaku ramah lingkungan lainnya.

Intensi sebagai hasil dari evaluasi atas kepentingan diri sendiri merupakan manifestasi sikap pribadi masing-masing individu dan sikap juga mencerminkan kualitas hidup individu yang akan selalu meningkat seiring dengan perkembangan pengetahuan yang dimiliki. Dengan adanya kenaikan kualitas hidup tersebut, maka minat mahasiswa akuntansi untuk selalu menjaga tingkat kualitas hidup mendorong terciptanya perilaku ramah lingkungan, seperti

pelaksanaan aturan terkait pelaksanaan e-reporting, e-filing, penyelamatan lingkungan, kebijakan implementasi konsep *triple bottom line* dan pencanangan aktifitas ramah lingkungan lainnya.

Tingkat pengetahuan dari seorang individu dapat dibedakan menjadi 3 bagian besar, yaitu pengetahuan mengenai “apa” (pengetahuan tindakan), “bagaimana” (pengetahuan sistem) dan “manfaat” (pengetahuan yang efektif). Tingkatan paling dasar dari pengetahuan adalah pengetahuan tindakan atau “apa”, karena pengetahuan tersebut berada pada tingkat kognitif. Pada tingkatan kognitif ini, pengetahuan yang dimiliki individu tidak akan mempengaruhi sikap dan intensi individu untuk berperilaku ramah lingkungan. Namun, individu dengan tingkat pengetahuan pada pengetahuan sistem (“bagaimana”) dan pengetahuan yang efektif (“mengapa”) yang semakin tinggi memiliki sikap dan intensi yang semakin tinggi pula. Oleh karena itu, pemberian bekal materi pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan pada mahasiswa akuntansi pasti akan berdampak pada kenaikan sikap lingkungan dan intensi mahasiswa akuntansi tersebut, karena pemberian bekal pengetahuan diberikan sampai pada level “bagaimana” dan “manfaat” perilaku ramah lingkungan dari seorang akuntan. Perilaku tersebut diwujudkan dalam bentuk penggunaan *e-filling* dan *e-reporting*, penyediaan informasi kepada manajemen tentang dampak dan manfaat ekonomis dan sosial dari penggunaan bahan ramah lingkungan dan berbagai perilaku terkait profesi akuntan.

Pengaruh pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap sikap atas isu lingkungan. Bahwa pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan mempengaruhi sikap lingkungan dengan kuat dan searah. Rasionalitas dari hal ini adalah bahwa pembekalan pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi yang lebih tinggi berdampak pada tingginya sikap lingkungan dan sebaliknya. Kondisi ini disebabkan karena mahasiswa akuntansi yang mempunyai pengetahuan tinggi akan lebih memahami dampak lingkungan secara spesifik dan detail. Pemahaman secara spesifik dan detail ini mendorong

mahasiswa untuk dapat mengevaluasi perilaku. Hasil evaluasi dapat mendorong mahasiswa akuntansi untuk menyukai berbagai perilaku ramah lingkungan. Tahapan selanjutnya adalah tingginya minat berperilaku sebagai akuntan yang ramah lingkungan.

Hal ini memberikan kesimpulan bahwa dengan pengetahuan lingkungan yang tinggi, individu dapat lebih menyukai perilaku yang mengakibatkan lingkungan menjadi lebih sehat dan lebih nyaman. Dengan demikian peningkatan sikap yang positif terhadap isu lingkungan bisa dilakukan dengan peningkatan pembekalan sikap lingkungan. Pemberian pengetahuan mengenai akuntansi lingkungan secara detail dan benar akan memberi dampak pada paradigma akuntan dan pengambil keputusan. Mereka akan berubah dan hal ini merupakan hal strategis dalam pengambilan putusan organisasi yang mengedepankan aktivitas ramah lingkungan baik dalam memproduksi produk maupun pada produknya.

Hal ini sejalan dengan kondisi bahwa individu yang mempunyai sikap positif terhadap isu lingkungan seringkali menghadapi banyak kendala pada saat menerjemahkan sikap lingkungannya menjadi intense untuk berperilaku ramah lingkungan. Salah satu hambatan adalah karena kurangnya peran pengetahuan individu tersebut. Namun, ada pemerhati lingkungan yang lain menyatakan yang menemukan tidak ada dampak yang signifikan antara pengetahuan lingkungan terhadap sikap lingkungan. Ketidaksesuaian tersebut dimungkinkan karena pembahasan tersebut menggunakan teori nilai ataupun teori harapan.

Dampak perubahan sikap atas isu lingkungan terhadap intensi lingkungan juga akan dibahas secara mendalam. Sikap atas isu lingkungan yang positif sangat mendorong timbulnya intensi lingkungan. Rasionalitas dari pernyataan di atas, adalah mahasiswa akuntansi dengan sikap positif terhadap pelaksanaan aturan terkait isu lingkungan, mendorong penerapan e-reporting, e-filling, dan penerapan ukuran kinerja lingkungan akan mendorong minat positif untuk melaksanakan perilaku cinta lingkungan. Hal ini disebabkan karena dengan perasaan positif atas perilaku, maka

mahasiswa akuntansi secara psikologis akan terdorong untuk melakukan perilaku tersebut.

Hal ini mendukung teori perilaku terencana yang digagas oleh Ajzen (1991). Fenomena ini menjelaskan bahwa sikap mahasiswa akuntansi saat ini sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap profesi akuntansi. Hal ini disebabkan karena sikap positif dipicu oleh besarnya asesmen terhadap konsekuensi profesi akuntansi dan evaluasi kemauan diri pribadi untuk menerima konsekuensi tersebut. Sikap yang tidak cinta lingkungan seringkali disebabkan karena kurangnya pemahaman yang komprehensif terhadap aturan dan dampak riil dari akuntansi lingkungan.

Dampak sikap lingkungan pada tingginya intensi yang kuat menunjukkan kekuatan sikap lingkungan dalam mempengaruhi intensi, karena komitmen organisasi untuk gencar mempromosikan manfaat suatu perilaku dan kondisi ini mengakibatkan manajer memiliki sikap positif dan mengakibatkan timbulnya intensi yang sangat kuat. Hal ini sejalan dengan teori perilaku terencana (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa sikap merupakan determinan utama dalam membentuk intensi. Sikap tidak memiliki dampak terhadap intensi pada kondisi perilaku yang menghabiskan waktu dan tenaga dan melebihi manfaat yang diperoleh. Intensi tidak meningkat karena biaya yang dikorbankan untuk melakukan perilaku tersebut melebihi benefit yang diterimanya.

#### **D. Norma Subyektif Meningkatkan Sejalan dengan Peningkatan Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Intensi Lingkungan**

Norma subyektif yang merupakan konsekuensi dari adanya orang penting disekitar mahasiswa ternyata tidak berdampak pada meningkatnya intense mahasiswa meskipun pengetahuan akuntan manajemen lingkungan juga ditingkatkan. Harapan bahwa pengetahuan lingkungan yang meningkatkan dan mengakibatkan mahasiswa memahami bahwa masyarakat sekitar membutuhkan aktifitas cinta lingkungan tidak terjadi secara simultan, sehingga

mediasi norma subyektif tidak terjadi karena meskipun pengaruh norma subyektif terhadap intensi lingkungan sangat signifikan, namun tidak ditemukan pengaruh yang positif signifikan dari pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap norma subyektif. Hal ini juga terlihat pada hasil *effect size* yaitu bahwa pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan berperan lebih mendalam terhadap intensi lingkungan daripada norma subyektif.

Rasionalitas dari pernyataan di atas adalah bahwa mahasiswa akuntansi tidak merasa dorongan yang cukup kuat dari orang-orang penting disekitarnya, sehingga intensi mahasiswa akuntansi dalam melakukan perilaku ramah lingkungan tidak dipengaruhi oleh orang penting tersebut. Hal ini juga terjadi meskipun mahasiswa akuntansi memiliki pengetahuan yang cukup atas akuntansi manajemen lingkungan. Meskipun mahasiswa akuntansi memiliki pengetahuan yang tinggi, namun mahasiswa jurusan akuntansi tetap merasa bahwa tidak banyak orang penting disekitarnya mengharapkan agar mahasiswa memiliki minat untuk mengambil peran sebagai akuntan yang ramah lingkungan. Fenomena ini mencuat karena dalam keseharian kehidupannya, mahasiswa akuntansi melihat dan merasakan bahwa masyarakat sekitar pada umumnya atau bahkan orang penting disekelilingnya pada khususnya belum secara serius melaksanakan aktivitas ramah lingkungan, seperti menggunakan bahan ramah lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan kantong plastik, melakukan efisiensi kertas dan lain sebagainya. Dengan minimnya dorongan orang penting disekitarnya tersebut, maka minat mahasiswa akuntansi untuk mengambil peran sebagai akuntan ramah lingkungan menjadi rendah dan sebaliknya. Jika mahasiswa akuntansi merasa bahwa orang sekitarnya berharap agar ia mengambil peran sebagai akuntan yang cinta lingkungan semakin tinggi, maka dimungkinkan meningkatnya minat mahasiswa akuntansi untuk berperan sebagai akuntan yang cinta lingkungan.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat para pakar lingkungan yang memberi contoh mengenai etika, yaitu bahwa semua akuntan harus beretika dan mematuhi peraturan yang berlaku, jika akuntan ingin mempertahankan kepercayaannya di antara komunitas bisnis dan profesi. Etika yang dimaksud adalah etika dalam menjaga lingkungan dan oleh karena itu, akuntan harus memiliki pengetahuan yang cukup atas peraturan dan norma etika yang akan dijalankan. Hal ini juga berlaku untuk peraturan di bidang penyelamatan lingkungan.

Dilain pihak, ada pakar yang menemukan bahwa auditor yang belum memiliki cukup pengetahuan memiliki kecenderungan untuk tidak merasakan tekanan sosial yang tinggi untuk tidak menggunakan piranti lunak bajakan. Pada akhirnya, hal ini mendorong auditor tetap berperilaku melanggar etika dan hukum yang belum ditegakkan sepenuhnya. Hal ini secara jelas tidak konsisten dengan ide yang dibahas.

Pengaruh pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap norma subyektif. Kondisi di bawah ini menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap norma subyektif. Hal ini mengandung pemahaman bahwa semakin tinggi pengetahuan akuntansi lingkungan yang dimiliki seseorang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dorongan orang penting disekitarnya yang dialami oleh individu untuk melakukan perilaku ramah lingkungan.

Rasionalitas pembahasan ini yaitu bahwa mahasiswa jurusan akuntansi yang memiliki pengetahuan terkait akuntansi manajemen lingkungan yang semakin tinggi tidak langsung akan meningkatkan rasa yang dimiliki mahasiswa akuntansi bahwa orang penting di sekitarnya berharap agar akuntan berperilaku ramah lingkungan. Kondisi ini dapat dimengerti karena ditemukan fenomena bahwa masyarakat tidak merasakan pentingnya berperilaku ramah lingkungan. Perilaku tersebut didukung dengan banyaknya masyarakat yang membuang sampah dan membakar sampah

dengan seenaknya. Kondisi ini mendorong mahasiswa akuntansi merasa bahwa masyarakat dan orang penting disekitarnya belum sepenuhnya sadar lingkungan sehingga orang penting tersebut belum cukup mengharapkan adanya perilaku ramah lingkungan, terutama dari profesi akuntan. Hal ini mendukung pernyataan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan lingkungan terhadap norma subyektif. Berdasar hasil pemaparan tersebut, maka dampak pengetahuan lingkungan berdasar teori perilaku terencana tidak terjadi pada aspek norma subyektif. Sementara itu, ada contoh yang menjelaskan bahwa auditor yang belum memiliki pengetahuan yang cukup belum merasakan adanya tekanan sosial yang tinggi, sehingga auditor tersebut enggan untuk mematuhi etika profesi.

Dampak norma subyektif terhadap intensi lingkungan. Dalam pemaparan di atas, norma subyektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi lingkungan. Rasionalitas temuan ini adalah bahwa mahasiswa jurusan akuntansi yang merasakan dampak sosial yang kuat akan mendorong minatnya untuk berperan sebagai akuntan cinta lingkungan dan sebaliknya. Kondisi rendahnya dorongan sosial dari orang penting, karena norma sosial yang berlaku belum terlalu mendukung perilaku ramah lingkungan sebagai perilaku yang sangat penting untuk dilakukan. Namun, komitmen orang penting seperti pemerintah atau otoritas daerah dapat memberikan efek yang cukup atas minat untuk berperilaku ramah lingkungan.

Pembahasan ini sejalan dengan teori perilaku terencana. Hal ini disebabkan karena pembahasan ini menjelaskan bahwa norma subyektif mempengaruhi intensi cinta lingkungan dengan tingkat yang lebih rendah daripada sikap lingkungan. Dalam pembahasan mengenai penggunaan barang hemat energi ditemukan bahwa perilaku cinta lingkungan lebih didorong oleh sikap individu dibanding dengan dorongan orang penting disekitarnya. Hal ini disebabkan karena motif finansial lebih mendominasi pemilihan perilaku ramah lingkungan tersebut.



Norma subyektif merefleksikan kultur dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dan merupakan aspek *socio-cultural* yang berkembang di tengah masyarakat serta secara mendalam, melekat mempengaruhi kehidupan individu. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang belum menghargai lingkungan, minat dari individu untuk melakukan perilaku ramah lingkungan menjadi sangat lemah.

Manajemen perusahaan belum melakukan pelaporan aktivitas *corporate social responsibility (CSR)*, karena manajemen tersebut tidak menginginkan adanya konflik atau pertentangan dengan norma sosial. Pelaporan aktivitas CSR yang dilakukan oleh akuntan, dipercaya dapat memancing kritik publik dan mengganggu reputasi perusahaan. Fenomena ini memberikan penjelasan bahwa norma subyektif memberi dampak yang sangat kuat terhadap intensi untuk cinta lingkungan. Sebaliknya, apabila hal ini terjadi pada perilaku yang bersifat sukarela, norma subyektif belum memiliki dampak yang signifikan terhadap intensi. Hal ini kurang sesuai dengan konsep teori perilaku berencana, karena teori tersebut juga menguji perilaku cinta lingkungan yang merupakan perilaku yang bersifat suka rela dan efek yang terdeteksi menunjukkan adanya dampak yang cukup besar. Demikian juga pakar lain juga menemukan bahwa akuntan tidak cukup toleran terhadap kecurangan laporan keuangan, karena orang penting disekitarnya tidak toleran dengan akuntan yang terkena sanksi akibat kecurangan tersebut.

#### **E. Kontrol Perilaku yang Dirasakan Memberi Dampak atas Tingginya Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Intensi Lingkungan**

Kontrol perilaku yang dirasakan telah teruji sebagai salah satu determinan dari intensi yang mengintegrasikan aspek *non-volitional* dan aspek kehendak dalam pembentukan intensi. Kontrol perilaku yang dirasakan diyakini sebagai aspek yang dapat menambah kekuatan prediksi atas intensi dan hal ini dibuktikan dalam pembahasan kali ini. Pembahasan ini menyatakan bahwa dampak

tidak langsung adalah rendah, namun terdapat dampak tidak langsung antara pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan dan intensi lingkungan melalui kontrol perilaku yang dirasakan dan bahwa meskipun peran pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap intensi lingkungan lebih signifikan daripada peran kontrol perilaku yang dirasakan, namun dengan penambahan kontrol perilaku yang dirasakan, pengaruh pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap intensi lingkungan pun akan meningkat.

Rasionalitas dari pembahasan kali ini adalah bahwa mahasiswa akuntansi yang mempunyai pengetahuan mengenai manfaat dan dampak perilaku ramah lingkungan serta cara untuk melakukan perilaku tersebut mempunyai keyakinan untuk dapat mengendalikan faktor-faktor eksternal yang memiliki peran sebagai determinan atas perilaku akuntan yang ramah lingkungan dan memiliki kepastian untuk dapat melakukan perilaku tersebut. Dengan keyakinan diri tersebut, maka secara psikologis mahasiswa akuntansi sudah memiliki modal utama untuk berperan sebagai akuntan ramah lingkungan, sehingga minat mahasiswa akuntansi tersebut juga akan meningkat.

Pembahasan studi terdahulu menjelaskan bahwa dalam kondisi faktor eksternal tidak terlalu memegang peran penting, maka faktor eksternal tersebut cenderung menjadi penghubung atas pengaruh pengetahuan terhadap intensi. Faktor eksternal tersebut merupakan faktor yang ada di luar kehendak individu yang dapat berdampak pada terjadinya perilaku dan dirasakan oleh individu sebagai aspek yang dapat dikendalikan ataupun kurang dapat dikendalikan.

Hal yang kurang konsisten dengan pembahasan ini mengemukakan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan belum meningkatkan tingkat *r-square* secara signifikan. Hal ini terjadi karena pengujian dilakukan pada perilaku yang berbeda, yaitu perilaku yang sangat diatur oleh hukum yang berlaku. Sedang bagi perilaku ramah lingkungan, hal ini akan berbeda, karena perilaku ramah lingkungan merupakan perilaku yang bersifat suka rela.

Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kontrol Perilaku yang Dirasakan. Pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan berdampak positif dan cukup kuat terhadap kontrol perilaku yang diasakan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan akuntansi lingkungan mahasiswa akuntansi, maka akan semakin tinggi juga kontrol perilaku yang dirasakan. Rasionalitas dari pembahasan ini adalah bahwa dengan semakin meningkat pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan, maka mahasiswa akuntansi dapat mengetahui dampak dan manfaat perilaku ramah lingkungan. Konsekuensi logisnya adalah mahasiswa akuntansi memiliki kepercayaan diri bahwa ia mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dan berkeyakinan bahwa ia memiliki kemampuan melaksanakan perilaku ramah lingkungan. Hal ini dinyatakan bahwa dengan makin tingginya kepercayaan diri dan kemampuan kontrol mahasiswa akuntansi maka akan semakin tinggi pula intense untuk menjadi akuntan cinta lingkungan. Selanjutnya, mahasiswa akuntansi yang memiliki kesempatan dan kemampuan yang mendukung terjadinya perilaku akan mewujudkannya menjadi perilaku sesungguhnya. Penguasaan suatu pengetahuan akan meningkatkan kemampuan dan kesiapan dalam menghadapi kendala dalam berperilaku dan hal ini menambah keyakinan diri mereka untuk dapat melaksanakannya. Namun, meskipun individu merasa yakin bahwa mereka bisa mengendalikan faktor eksternal yang memengaruhi perilakunya, namun faktor keberadaan sumber daya dan ketersediaan dana merupakan faktor krusial yang dapat meminimalisir rasa yakin tersebut.

Dampak kontrol perilaku terhadap intensi lingkungan. Kontrol perilaku yang dirasakan berdampak signifikan terhadap intensi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan dimiliki mahasiswa akuntansi akan semakin meningkatkan intensi lingkungan mahasiswa tersebut. Rasionalitas menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan diri mahasiswa akuntansi akan kemampuannya untuk mengendalikan

faktor eksternal dan semakin tinggi kepercayaan diri bahwa ia mampu melaksanakan perilaku ramah lingkungan, maka semakin besar intensi mahasiswa akuntansi tersebut untuk berperilaku ramah lingkungan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa akuntansi akan diharapkan untuk melakukan sesuatu perilaku hanya apabila mahasiswa tersebut percaya diri akan kemampuannya untuk mewujudkan perilaku tersebut. Mahasiswa akuntansi sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan rasional tidak akan membuang sumber daya yang dimilikinya dan melakukan sesuatu yang tidak diyakininya.

Hal ini mendukung teori perilaku yang direncanakan (Ajzen, 1991). Teori perilaku yang direncanakan menyatakan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan bisa meningkatkan kekuatan prediksi atas timbulnya intensi. Saat awal teori ini muncul, diyakini bahwa intensi dibentuk oleh dua determinan utama, yaitu sikap dan norma subyektif yang dikenal dengan teori tindakan beralasan, namun setelah melakukan serangkaian pengujian, maka teori tindakan beralasan ini disempurnakan menjadi teori perilaku yang direncanakan, yaitu dengan menambah satu aspek lain, yaitu kontrol perilaku yang dirasakan. Dan hal ini diyakini keabsahannya.

Hal menarik yang diperoleh dari aspek kontrol perilaku yang dirasakan adalah bahwa apabila individu merasa bahwa banyak *barrier*/hambatan yang mungkin diterimanya dan individu tersebut belum memiliki kesanggupan untuk mengendalikan hambatan tersebut, maka individu memiliki kecenderungan untuk menghindar. Hal ini memiliki pengertian bahwa makin melemahnya intensi individu untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Fenomena ini merupakan kondisi umum setiap manusia. Oleh karena itu, saat penelitian mengenai minat akuntan terhadap pemanfaatan teknologi informasi menemukan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan adalah faktor penting pembentuk intensi jika dibandingkan dengan norma subyektif.

Apabila mahasiswa merasa tidak memiliki kapasitas untuk mengendalikan semua aspek pembentuk perilaku, maka kepercayaan diri mahasiswa belum memberi dampak secara signifikan terhadap timbulnya intensi mereka. Sementara dalam beberapa kondisi, kontrol perilaku yang dirasakan tidak berdampak pada pembentukan intensi, terutama saat perubahan kebutuhan atau saat sumber daya yang dimiliki mengalami perubahan, atau adanya aspek baru, yang tidak dikenal yang masuk dalam situasi pembentukan intensi untuk berperilaku ramah lingkungan. Pada kondisi ini, terjadi pertentangan pendapat dengan penjelasan di atas.

#### **F. Sikap Lingkungan Merupakan Faktor Penghubung atas Dampak dari Pengalaman Masa Lalu dengan Intensi Lingkungan**

Pembahasan ini menunjukkan adanya dampak tidak langsung dari pengalaman masa lalu terhadap intensi lingkungan dan hal ini terjadi melalui sikap lingkungan, Dampak ini bersifat tidak langsung dan sangat besar dan merupakan mediasi sebagian. Rasionalitasnya adalah bahwa meskipun dengan koefisien pengaruh tidak langsung yang kecil, namun pengalaman masa lampau adalah salah satu faktor pembentuk dalam membentuk intensi mahasiswa akuntansi. Hal ini dimungkinkan karena mahasiswa merupakan individu yang belum dewasa dan mandiri secara penuh baik secara finansial maupun karakter, sehingga pengalaman sesak napas terkena polusi kendaraan, banjir maupun pengalaman adanya taman kota yang asri tidak atau belum dapat secara kuat membentuk intensi mahasiswa untuk berperilaku ramah lingkungan. Mahasiswa akuntansi memiliki intensi yang tinggi dalam berperilaku ramah lingkungan, jika pengalaman masa lampau bisa mempengaruhi mahasiswa akuntansi untuk mengevaluasi dampak dan manfaat dari perilaku cinta lingkungan dan berdasar hasil evaluasi tersebut, mahasiswa akuntansi memiliki perasaan menyukai atau senang perilaku tersebut dan kemudian, mahasiswa akuntansi akan

memiliki intensi untuk berperilaku sebagai akuntan yang ramah lingkungan.

Temuan yang sesuai dengan pembahasan di atas menyatakan bahwa pengalaman merupakan media yang sangat efektif untuk peningkatan ide untuk mengurangi dampak lingkungan yang pada tahapan berikutnya akan diterjemahkan menjadi rasa suka dan intensi untuk melakukan penyelamatan lingkungan dan pengalaman masa lampau merupakan hal yang signifikan terhadap timbulnya intensi.

Dampak Pengalaman masa lalu Terhadap sikap lingkungan. Pengalaman masa lalu member dampak terhadap sikap lingkungan secara signifikan dan searah.  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa model yang dibangun, yaitu terkait pengaruh pengalaman masa lalu terhadap sikap lingkungan merupakan model yang cukup lemah. Rasionalitas dari hasil pembahasan adalah bahwa dengan pengalaman masa lampau, baik yang disukai atau menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, akan berdampak pada mahasiswa sebagai calon akuntan untuk bisa melaksanakan evaluasi atas konsekuensi dari kejadian baik yang bersifat pelestarian lingkungan maupun pengrusakan lingkungan. Hasil evaluasi tersebut dapat sedikit menambah perasaan yang positif berupa rasa senang untuk melakukan perilaku ramah lingkungan. Pengalaman merupakan aspek penting dalam membentuk perasaan suka atau positif atas perilaku penyelamatan lingkungan dan minimnya pengalaman mengakibatkan mahasiswa akuntansi cenderung kurang peduli dan kurang sensitif terhadap lingkungan. Hal ini mengakibatkan terjadinya dampak dan kondisi yang buruk terhadap lingkungan hidup.

#### **G. Norma Subyektif Sebagai Penghubung Terhadap Dampak Pengalaman Masa Lalu pada Intensi Lingkungan**

Norma subyektif telah terbukti merupakan faktor intermediasi dari pengaruh pengalaman masa lalu terhadap intensi lingkungan. Hal ini disebabkan terdapat pengaruh pengalaman masa lalu

terhadap norma subyektif secara positif dan sangat kuat, dan juga pengaruh dari norma subyektif terhadap intensi lingkungan yang lemah. Sebuah faktor menjadi penghubung dari pengaruh dua faktor lain apabila terdapat pengaruh antara faktor independen terhadap faktor mediasi dan faktor mediasi terhadap faktor dependen, maka meskipun pada level signifikansi yang lemah, dapat disimpulkan bahwa norma subyektif terbukti sebagai faktor mediasi.

Rasionalitas ini menjelaskan bahwa dengan pengalaman masa lampau, secara rata-rata, mahasiswa akuntansi akan lebih menyadari adanya dorongan orang penting disekitarnya. Mahasiswa yang mengalami atau melihat banjir yang menghancurkan rumah, bangunan dan lingkungan akan meningkat kesadarannya bahwa penyelamatan lingkungan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan dan diperbaiki. Di pihak lain, mahasiswa akuntansi merasa bahwa orang penting di sekitarnya belum menunjukkan adanya kebutuhan dan keinginan untuk mencegah pengrusakan lingkungan, sehingga dorongan tersebut belum terbukti mempunyai pengaruh untuk meningkatkan minat untuk berperilaku ramah lingkungan waktu mereka berprofesi menjadi akuntan.

Pembahasan ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang mengemukakan bahwa akuntan akan tertarik untuk memakai perangkat lunak atau aplikasi dalam membantu pekerjaan audit bukan karena didorong oleh orang terdekat di sekitarnya, namun karena kemudahan dan kecepatan dalam menggunakan perangkat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dan orang penting di sekitar tidak berpengaruh besar atas perilaku akuntan.

Pengaruh pengalaman masa lalu terhadap norma subyektif menunjukkan adanya dampak faktor pengalaman masa lalu terhadap norma subyektif secara positif. Rasionalitas pembahasan ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi yang telah melihat ataupun mengalami akan berempati atas kejadian atau bencana yang kurang menyenangkan maupun kejadian yang menyenangkan terkait isu lingkungan. Hal ini lebih menambah kesadaran bahwa orang

penting di sekitarnya membutuhkan peran akuntan untuk ikut mendorong manajemen perusahaan agar mengambil keputusan yang ramah lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan.

Pembahasan ini sejalan dengan studi terdahulu yang menemukan bahwa pengalaman masa lampau akan terjadi secara berulang dan dirasakan dengan baik secara langsung dapat membentuk *value consistency* yang terinternalisasi di dalam diri individu, sehingga pada akhirnya menimbulkan kesadaran bahwa masyarakat pada umumnya dan orang-orang penting disekitarnya pada khususnya membutuhkan perilaku untuk dilaksanakan.

#### **H. Kontrol Perilaku yang Dirasakan Menjadi Penghubung Dari Efek Antara Pengalaman Masa Lalu dengan Intensi Lingkungan**

Kontrol perilaku yang dirasakan menghubungkan efek dari pengalaman masa lalu terhadap intensi lingkungan secara penuh (*full mediation*). Kondisi ini dapat dilihat dari dengan adanya efek yang tidak signifikan antara pengalaman masa lalu terhadap intensi lingkungan, namun ada terdapat efek yang positif signifikan dari pengalaman masa lalu terhadap kontrol perilaku yang dirasakan dan efek yang positif signifikan dari kontrol perilaku yang dirasakan terhadap intensi lingkungan.

Rasionalitas dari pembahasan ini adalah bahwa mahasiswa jurusan akuntansi tidak merasakan adanya efek yang kuat atas pengalaman masa lalu terhadap intensi lingkungan secara langsung. Pengalaman masa lampau dapat memengaruhi minat mahasiswa jurusan akuntansi untuk melakukan *e-reporting*, *e-filing* dan mendorong diterapkannya pengukuran kinerja lingkungan dengan cara yang tidak langsung. Kejadian masa lampau yang dirasakan, dilihat, dimaknai maupun dialami oleh mahasiswa akuntansi akan meningkatkan pemahaman tentang sumber daya yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan atau meningkatkan aktivitas penyelamatan lingkungan. Pengetahuan kebutuhan sumber daya dan sumber dana dan cara



dan konsep penerapan tersebut akan dievaluasi secara internal, kemudian dampak berikutnya adalah kepercayaan diri dan keyakinan mahasiswa akuntansi bahwa mereka mampu memicu dan mendorong dan melakukan dan mensosialisasikan kepada masyarakat perilaku *e-filing*, *e-reporting* dan lain sebagainya.

Keyakinan pribadi dari para *auditor* baik *auditor* eksternal maupun *auditor* internal terhadap level kontrol yang dimilikinya mempengaruhi intense dan minat auditor untuk mencegah terjadinya kecurangan ataupun sebaliknya. Keyakinan dan kepercayaan diri terbentuk dengan sangat kuat dan sangat baik, apabila *auditor* tersebut pernah mengalami kejadian yang serupa sebelumnya, sehingga *auditor* betul-betul mengetahui dan percaya serta yakin akan tingkat kendali atas sumber daya yang dimilikinya.

Pengaruh pengalaman masa lalu terhadap kontrol perilaku yang dirasakan. Pengalaman masa lalu memengaruhi kontrol perilaku yang dirasakan dengan kuat. Rasionalitas ini adalah bahwa pengalaman masa lampau yang dirasakan, dilihat maupun dialami mahasiswa jurusan akuntansi bisa menimbulkan keyakinan dalam diri mahasiswa akuntansi bahwa mereka memiliki kemampuan mengendalikan sumber daya yang diperlukan dan memiliki kemampuan melaksanakan perilaku sebagai akuntan yang cinta lingkungan, seperti mengarahkan perhatian manajemen pada konsep *triple bottom line*, menggalakkan penggunaan ukuran kinerja lingkungan, menggalakkan *e-filing* dan sebagainya. Meskipun dalam tingkatan yang rendah, namun dampak pengalaman masa lalu terhadap keyakinan diri mahasiswa akuntansi agar dapat berperan sebagai akuntan ramah lingkungan telah teruji. Mahasiswa akuntansi yang mempunyai pengalaman yang berhubungan dengan isu lingkungan akan bisa menganalisis kebutuhan sumber daya untuk menghindari terjadinya pengrusakan dan pencemaran maupun memicu usaha penyelamatan lingkungan, sehingga timbul kepercayaan dan keyakinan diri bahwa perilaku akuntan yang cinta lingkungan dapat terlaksana.

Pembahasan ini menjelaskan bahwa manifestasi pengalaman masa lalu yang dialami akuntan pada saat menggunakan aplikasi atau perangkat lunak berteknologi adalah timbulnya *personal beliefs* bahwa akuntan bisa menggunakan peralatan berbantuan teknologi guna memudahkan pekerjaan akuntansinya. Dengan kata lain, pengalaman positif akuntan pada saat menggunakan perangkat lunak dapat memperbesar tingkat pengendalian atas sumber daya eksternal yang dibutuhkan dalam hal ini perangkat lunak dalam memudahkan pekerjaan akuntansinya. Kontradiktif dengan pembahasan ini, ada pendapat yang menyatakan bahwa pengalaman masa lalu memiliki efek secara langsung pada intensi lingkungan dan karena itu pengujian atas efek pengalaman masa lalu terhadap kontrol perilaku yang dirasakan tidak lagi dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena pemikiran bahwa perilaku yang disebabkan oleh gaya hidup yang diperoleh dari proses belajar di bangku kuliah selama bertahun-tahun.

Pengalaman masa lalu akan mengubah sikap mahasiswa akuntansi untuk menjadi lebih cinta lingkungan. Pengalaman masa lalu juga akan membuat mahasiswa akuntansi menjadi lebih peka, yaitu bahwa pada dasarnya masyarakat membutuhkan perannya untuk mengarahkan perilaku manajemen perusahaan yang seringkali tidak sadar akan pelestarian lingkungan dan hanya berorientasi pada profit. Pengalaman masa lalu juga akan membuat kepercayaan diri dan keyakinan diri mahasiswa akuntansi bertambah, yaitu bahwa apabila terjadi banjir atau kebakaran hutan, maka masyarakat akan sengsara dan bahwa akuntan memiliki peran untuk mengubah arah manajemen perusahaan tempat mereka bekerja untuk mencegah kerusakan lingkungan tersebut di atas.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akuntansi merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan kepada mahasiswa akuntansi karena mereka merupakan penerus bangsa yang memiliki fungsi penyedia informasi. Penyedia informasi merupakan satu peran yang sangat strategis. Seseorang

akan mengambil keputusan yang keliru jika ia mendapat informasi yang keliru. Jadi, pengetahuan akuntansi harus diberikan sejak usia dini, sejak mahasiswa strata satu mulai mendapatkan pengetahuan mengenai akuntansi. Diharapkan dengan pengetahuan lingkungan yang dimilikinya, perubahan sikap, dorongan orang penting disekitar dan kepercayaan serta keyakinan dirinya akan berubah, bahwa mahasiswa nantinya dapat berkarya dan mengarahkan perusahaan untuk selalu menggunakan bahan ramah lingkungan, melakukan proses yang tidak menghasilkan limbah dan mengurangi terjadinya pencemaran.



## PENUTUP



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kontradiksi Akuntan Peduli Lingkungan**

Buku ini memaparkan tentang pengaruh pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap intensi lingkungan dengan menggunakan pendekatan teori perilaku terencana pada mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan masa depan. Topik ini merupakan topik umum bagi bidang ilmu lain, seperti kepariwisataan dan biologi dan lain-lain, namun topik ini merupakan topik unik pada bidang akuntansi.

Minat menjadi akuntan cinta lingkungan terbukti meningkat seiring peningkatan pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan dan pengalaman masa lalu yang dimiliki. Dengan meningkatnya pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan, pada dasarnya, mahasiswa akuntansi menjadi paham bahwa biaya produk akan meningkat, apabila perusahaan menggunakan bahan yang tidak ramah lingkungan. Konsekuensi logis dari biaya lingkungan yang ditimbulkan, atau lebih populer disebut dampak lingkungan akan dibebankan kepada seluruh makhluk. Planet bukan menjadi tempat nyaman untuk dihuni dan Hal penting dari pembahasan ini adalah mahasiswa menjadi paham bahwa pada dasarnya biaya lingkungan dapat ditekan dan dicegah percepatannya dengan cara melakukan perilaku ramah lingkungan. Dengan pengetahuan, maka mahasiswa akuntansi diharapkan memiliki minat untuk mencegah terjadinya kerusakan yang lebih parah, yaitu dengan berperan sebagai akuntan yang ramah lingkungan.

Peran akuntan manajemen sebagai penyedia informasi mengenai perlunya strategi dan kebijakan yang mengimplementasikan konsep *triple bottom line*, pelaksanaan aturan terkait isu lingkungan, pengembangan ukuran kinerja lingkungan, mendorong penggunaan bahan ramah lingkungan, penggalakan penyusunan *e-reporting* dan *e-filing* bisa ditingkatkan dengan cara memberi pengetahuan

sejak di bangku kuliah, karena pengetahuan mengenai akuntansi dan peran profesi akuntan dimulai pada tingkat universitas. Kondisi ini didukung dengan pembahasan yang secara jelas dan signifikan menunjukkan adanya faktor-faktor yang memberi pengaruh minat mahasiswa akuntansi untuk berperilaku sebagai akuntan manajemen cinta lingkungan.

Selain pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan, pengalaman masa lalu juga terbukti memengaruhi munculnya minat berperilaku sebagai akuntan cinta lingkungan. Meskipun dengan tingkat signifikansi yang lebih rendah, mahasiswa akuntansi sebagai civitas akademika yang memiliki tingkat intellegensia yang baik akan melakukan analisis dan merekam kejadian menyenangkan maupun tidak menyenangkan dari dampak lingkungan dan pada akhirnya minat mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan yang cinta lingkungan akan meningkat.

*Theory of planned behavior* merupakan teori yang parsimoni dan cukup kuat dalam memprediksi terjadinya intensi, termasuk intensi lingkungan dari mahasiswa akuntansi. Sikap lingkungan, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan akan meningkat seiring peningkatan pengetahuan. Hal menarik lain yang digagas adalah kontrol perilaku yang dirasakan memiliki tingkat pengaruh tertinggi, yang diikuti dengan sikap lingkungan. Tingkat pengaruh terendah adalah norma subyektif. Kondisi ini menunjuk bahwa bagi mahasiswa akuntansi, hal terpenting yang menentukan terjadinya perilaku cinta lingkungan adalah keyakinan diri. Keyakinan bahwa ia mampu (*self efficacy*) menjadi akuntan yang cinta lingkungan dengan cara melakukan *e-filing*, *e-reporting*, meningkatkan implementasi ukuran kinerja lingkungan dan perilaku lain, serta keyakinan diri bahwa ia mampu mengendalikan semua sumberdaya (*controllability*) untuk memastikan terjadinya perilaku cinta lingkungan akuntan manajemen. Dengan kemampuan dan keyakinan diri, maka perilaku akan lebih mudah tercipta. Hal ini sesuai dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa seorang individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan bekerja

lebih keras dan bertahan lebih lama apabila mereka mengalami kendala saat melaksanakan suatu perilaku dibanding individu yang tidak memiliki keyakinan diri (Schunk, 1991).

Di Indonesia, pengaruh orang penting di sekitar kita atau yang dikenal dengan istilah norma subyektif ternyata sangat kecil dibandingkan dengan keyakinan diri pribadi secara internal dan sikap lingkungan. Hal ini bisa dipahami karena tingkat kesadaran lingkungan masyarakat masih belum terlalu tinggi, sehingga mahasiswa akuntansi belum merasa adanya dorongan kuat dari masyarakat maupun orang penting dalam kehidupannya untuk berperan menjadi akuntan yang cinta lingkungan.

Hal kontradiktif terjadi pada Negara-negara maju yang menemukan bahwa dorongan masyarakat sekitar merupakan variabel terpenting di antara ketiga faktor pembentuk intensi. Kontradiksi ini terjadi karena di negara berkembang, isu penyelamatan lingkungan merupakan isu strategis dan merupakan kebijakan dari pemerintah dan sering merupakan norma yang berlaku dalam masyarakat, sedang di Negara kita, perilaku cinta lingkungan merupakan perilaku yang bersifat sukarela. Dalam kondisi perilaku merupakan suatu kebijakan yang dinaungi oleh peraturan pimpinan, maka semua sumber daya sudah tersedia, sehingga kontrol perilaku yang dirasakan merupakan hal yang terpinggirkan dan jika kondisi sebaliknya terjadi, maka efek kondisi tersebut juga akan berkebalikan. Jika perilaku bersifat sukarela, seperti yang terjadi pada mahasiswa akuntansi, yaitu mereka bebas untuk memilih untuk menjadi akuntan yang cinta lingkungan ataupun tidak. Dalam kondisi perilaku sukarela, kontrol perilaku yang dirasakan merupakan faktor terkuat dalam menentukan terjadinya perilaku.

Meskipun dorongan orang penting yang dirasakan oleh mahasiswa akuntansi bukanlah dorongan yang kuat, namun dorongan tersebut masih bisa memengaruhi minat berperilaku ramah lingkungan. Hal ini secara logis dapat diterima setelah membandingkan dengan fenomena di mana banyaknya taman

kota yang dibangun, sehingga dapat memberikan keindahan dan kesejukan bagi warga. Masyarakat yang peduli dengan isu lingkungan memaksa dan memengaruhi warga kota agar cinta lingkungan. Hal ini sedikit banyak diharapkan dapat memengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk ikut cinta lingkungan.

Adanya saling korelasi antara sikap lingkungan, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan dan terwujud dalam pembentukan intensi lingkungan mahasiswa akuntansi. Hal ini sesuai dengan konsep *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991). Korelasi tersebut secara tidak langsung akan saling memperkuat pengaruh pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap intensi lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi bahwa pengaruh pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan yang meningkat mengakibatkan naiknya tingkat intensi lingkungan apabila didukung oleh sikap lingkungan, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Korelasi antar studi bidang akuntansi yang menggunakan *theory of planned behavior* sebagai dasar pemikiran terlihat secara konsisten. Dan meskipun bukan di bidang akuntansi lingkungan, temuan empiris lain di bidang akuntansi yang dilaksanakan oleh Alleyne dkk. (2013); Bierstaker dkk. (2014); Buchan (2005); Carpenter dan Reimers (2005); Christensen dan Eining (1991); Özer dan Yilmaz (2011) dan Solikhah (2014) menunjukkan hal yang equivalent, yaitu bahwa intensi akuntan dipengaruhi oleh ketiga faktor pembentuk intensi secara signifikan dan ketiga faktor tersebut berhubungan membentuk pengaruh yang semakin kuat dalam upaya membentuk intensi akuntan. Intensi akuntan dalam menghadapi isu *accounting fraud*, melakukan *whistle-blowing*, melaksanakan audit berbantuan komputer dan penggunaan perangkat lunak bajakan menunjukkan bahwa keinginan pribadi dan dorongan masyarakat sosial merupakan determinan atas perilaku dan hal strategis lain adalah aspek di luar kehendak dan kendali (*non-volitional*) akuntan mempunyai kekuatan dalam menjelaskan terjadinya *intensi*.



## B. Implikasi

Buku ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan mendorong intensi lingkungan secara signifikan. Implikasi penting dari peran strategis materi akuntansi manajemen lingkungan dalam usaha menimbulkan *intensi* profesi akuntan terlihat jelas. Dengan adanya peran strategis tersebut, maka akuntansi harus melakukan pembenahan kurikulum dengan cara memasukkan banyak materi tentang akuntansi manajemen lingkungan atau bahkan membuat satu mata kuliah yang khusus membahas tentang akuntansi manajemen lingkungan. Dengan demikian, intensi lingkungan mahasiswa akuntansi dapat meningkat dan diharapkan terwujud dalam perilaku mereka saat berprofesi sebagai akuntan.

Implikasi atas pengaruh tidak langsung dari sikap lingkungan terhadap pengaruh pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap intensi lingkungan adalah bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan yang lebih tinggi akan lebih paham tentang konsekuensi perilaku terkait isu lingkungan yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya, intensi lingkungan mahasiswa akuntansi yang muncul dalam upaya menghindari dampak negatif perilaku pengrusakan lingkungan yang terwujud saat berprofesi sebagai akuntan, yaitu dengan cara menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan putusan terkait manajemen lingkungan.

Selanjutnya, implikasi pengaruh tidak langsung yang signifikan dari kontrol perilaku yang dirasakan terhadap pengaruh pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan terhadap intensi lingkungan antara lain adanya intensi lingkungan yang tinggi pada mahasiswa yang memiliki kontrol perilaku dirasakan yang tinggi. Hal ini terjadi karena konsekuensi atas penguasaan pengetahuan akuntansi manajemen lingkungan yang tinggi. Hal ini mengakibatkan mahasiswa akuntansi dengan keyakinan diri tinggi berupaya semaksimal mungkin untuk berperan sebagai akuntan lingkungan saat dirinya berprofesi sebagai akuntan. Peran itu dilakukan

dengan secara aktif memposisikan diri sebagai penyedia informasi mengenai pentingnya proses produksi yang ramah lingkungan dan penggunaan bahan yang ramah lingkungan. Selain itu, mahasiswa akuntan juga dapat secara meyakinkan ikut berperan aktif dalam penyelenggaraan proses administrasi yang ramah lingkungan, yaitu dengan cara mendorong terwujudnya *e-filing*, *e-reporting* dan melakukan pengukuran dampak lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, H., dan A. Dijksterhuis, 2003, The Silence of The Library: Environment, Social Norm and Social Behavior, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 84, hal. 18-28,
- Abrahamse, W., dan L Steg, 2013, Social Influence Approaches to Encourage Resource Conservation: A Meta-Analysis, *Global Environmental Change*, Vol. 23, hal. 1773-1785,
- Aerts, W., D. Cormier, dan M. Magnan, 2008, Corporate environmental disclosure, financial markets and the media: An international perspective, *Ecological Economics*, Vol. 64(3), hal. 643-659,
- Aertsens, J., K. Mondelaers, W. Verbeke, J. Buysse, dan G.V. Huylenbroeck, 2011, The Influence of Subjective and Objective Pengetahuan on Sikap, Motivations and Consumption of Organic Food, *British Food Journal*, Vol. 113(11), hal. 1353-1378,
- Ajzen, I., 1991, The Theory of Planned Behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50, hal. 179-211,
- Ajzen, I., 2002, Constructing a TpB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations, <http://www.unibielefeld.de/ikg/zick/ajzen%20construction%20a%20tpb%20questionnaire.pdf>, Vol., hal.,
- Ajzen, I., 2006, Behavioral Interventions Based on the Theory of Planned Behavior. <http://people.umass.edu/aizen/pdf/tpb.intervention.pdf>, Retrieved from
- Ajzen, I., dan M. Fishbein, 2000, Sikaps and the Sikap-Behavior Relation: Reasoned and Automatic Processes, *European Review of Social Psychology*, Vol. 11(1), hal. 1-33,
- Alimbudiono, R.S., dan D. Suhartini, 2014, Environmental Awareness and The Role of Public Accounting Professional Bodies in Indonesia: A Brief Reflection, *Proceeding: 2014 International Conference on Governance, Faculty of Economics Universitas*

- Trisakti* Vol. February 2014, hal. 369-385,
- Alleyne, P., M. Hudaib, dan R. Pike, 2013, Towards a Conceptual Model of Whistle-Blowing Intensity Among External Auditors, *The British Accounting Review*, Vol. 45, hal. 10-23,
- Ball, R., dan P. Brown, 1968, An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers, *Journal of Accounting Research*, Vol., hal. 159-178,
- Bamberg, S., dan G. Moser, 2007, Twenty Years After Hines, Hungerford, and Tomera: A New Meta-Analysis of Psycho-Social Determinants of Pro-Environmental Behaviour, *Journal of Environmental Psychology*, Vol. 27, hal. 14-25,
- BAN, 2001, The Globally Responsible Way to Recycle Your Electronics, <http://www.e-stewards.org/news/press-kit/> August 20, 2014
- Bandura, A., 1978, Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change, *Advances in Behaviour Research and Therapy*, Vol. 1(4), hal. 139-161,
- Bartiaux, F., 2008, Does Environmental Information Overcome Practice Compartmentalisation and Change Consumers' Behaviours?, *Journal of Cleaner Production*, Vol. 16(11), hal. 1170-1180,
- Beaver, W.H. 1989. *Financial Reporting: An Accounting Revolution* (2 ed.). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice hall.
- Bennett, R.J., dan S.L. Robinson, 2000, Development of a Measure of Workplace Deviance, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 85(3), hal. 349-360,
- Bierstaker, J., D. Janvrin, dan D.J. Lowe, 2014, What Factors Influence Auditors' use of Computer-assisted Audit Techniques?, *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, Vol. 30, hal. 67-74,
- Boyle, C., 1999, Education, Sustainability and Cleaner Production, *Journal of Cleaner Production*, Vol. 7, hal. 83-87,

- Bradley, J.C., T.M Waliczek, dan J.M. Zajicek, 1999, Relationship between Environmental Pengetahuan and Environmental Sikap of High School Students, *Journal of Environmental Education*, Vol. 30, hal. 17-21,
- Broom, D., 2014, Environmental crisis. 1970s. <https://www/wearyourcolours.moadoph.gov.au>, Retrieved from
- Buchan, H.F, 2005, Ethical Decision Makin in the Public Accounting Profession: An Extension of Ajzen's Theory of Planned Behavior, *Journal of Business Ethics*, Vol. 61, hal. 165-181,
- Carlson, J.P., L.H. Vincent, D.M. Hardesty, dan W.O. Bearden, 2009, Objective and Subjective Pengetahuan Relationships: a Quantitative Analysis of Consumer Research Findings, *Journal of Consumer Research*, Vol. 35, hal. 864-876,
- Carpenter, T.D., dan J.L. Reimers, 2005, Unethical and Fraudulent Financial Reporting: Applying the Theory of Planned Behavior, *Journal of Business Ethics*, Vol. 60, hal. 115-129,
- Cetin, G, dan SH. Nisanci, 2010, Enhancing Students' Environmental Awareness, *Procedia Social and Behavioral Science*, Vol. 2, hal. 1830-1834,
- Chen, C.J.P, M.B Gregoire, S. Arendt, dan M.C Shelley, 2011, College and University Dining Services Administrators' Intensi to Adopt Sustainable Practices, *International Journal of Sustainability in Higher Education*, Vol. 12(2), hal. 145-162,
- Cheng, S, T. Lam, dan C.H.C Hsu, 2005, Testing the Sufficiency of The Theory of Planned Behavior: A Case Of Customer Dissatisfaction Responses in Restaurants, *Hospitality Management*, Vol. 24, hal. 475-492,
- Cheon, J., S. Lee, S.M. Crooks, dan J. Song, 2012, An Investigation of Mobile Learning Readiness in Higher Education Based on the Theory of Planned Behavior, *Computers & Education* Vol. 59, hal. 1054-1064,

- Chiang, C., dan M. Lightbody, 2005, Financial Auditors and Environmental Auditing in New Zealand, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 19(2), hal. 224-234,
- Christ, K.L., dan R.L. Burrit, 2013, Environmental Management Accounting: The Significance of Contingent Variables for Adoption, *Journal of Cleaner Production*, Vol. 41, hal. 163-173,
- Christensen, A.L, dan M.M. Eining, 1991, Factors Influencing Software Piracy: Implications for Accountants, *Journal of Information System*, Vol. Spring, hal. 67-80,
- Cialdini, R.B., dan N.J. Goldstein, 2004, Social Influence: Compliance and Conformity, *Annual Review of Psychology*, Vol. 55, hal. 591-621,
- Cimen, O., A. Gokmen, S. Altunsoy, G. Ekici, dan M. Yilmaz, 2011, Analysis of Biology Candidate Teachers Self-Efficacy Beliefs on Environmental Education, *Procedia Social and Behavioral Science*, Vol. 15, hal. 2549-2553,
- Cordano, M., dan I.H. Frieze, 2000, Pollution Reduction Preferences of US Environmental Managers: Applying Ajzen's Theory of Planned Behavior, *Academy of Management Journal*, Vol. 43(4), hal. 627-641,
- Cox, Savannah, 2013, The Mounting Environmental Crisis in China, The Environmental Crisis In China: Unbreathable Air, <http://all-that-is-interesting.com/mounting-environmental-crisis-china#XODzHLcl4OvVFc26.99> August 20. 2014
- Croy, G., P. Gerrans, dan C. Speelman, 2010, The Role and Relevance of Domain Pengetahuan, Perceptions of Planning Importance, and Risk Tolerance in Predicting Savings Intensis, *Journal od Economic Psychology*, Vol. 31, hal. 860-871,
- Darus, F., Y. Sawani, M.M. Zain, dan T. Janggu, 2014, Impediments to CSR Assurance in an Emerging Economy, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 29(3), hal. 253-267,

- Dechow, P., W. Ge, dan C. Schrand, 2010, Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. (50), hal. 344-401,
- Dewit, A., 2013, Japan's Economic and Environmental Crisis: Can "Abenomics" Cope With Environmental Disaster?, *The Asia-Pacific Journal*, Vol. 11(43, 1), hal.,
- Dixon, R., A. Gehan, L. Mousab, dan A.D. Woodhead, 2004, The Necessary Characteristics of Environmental Auditors: a Review of The Contribution of The Financial Auditing Profession, *Accounting Forum*, Vol. 28, hal. 119-138,
- Duerden, M.D, dan P.A Witt, 2010, The Impact of Direct and Indirect Experience on the Development of Environmental Pengetahuan, Sikap and Behavior, *Journal of Environmental Psychology*, Vol. 30, hal. 379-392,
- Elkington, J., 1997, Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line of 21st-Century Business, Vol. (Capstone Publishing Ltd., Oxford), hal.,
- Ellen, P.S., 1994, Do We Know What We Need to Know? Objective and Subjective Pengetahuan Effects on Pro-ecological Behaviors, *Journal of Business Research*, Vol. 10(1), hal. 43-52,
- Ferreira, A., C. Moulang, dan B. Hendro, 2010, Environmental Management Accounting and Innovation: an Exploratory Analysis, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 23, hal. 920-948,
- Fishbein, M., dan I. Ajzen, 1975, Belief, Sikap, Intensi and Behavior: An Introduction to Theory and Research, *Reading, MA: Addison-Wesley*, Vol., hal.,
- Fishbein, M., dan I. Ajzen, 2010, Predicting and changing behavior: The reasoned action approach, *New York: Psychology Press*, Vol., hal.,

- Fleischman, R.K., dan K. Schuele, 2006, *Green Accounting: A Primer*, *Journal of Accounting Education*, Vol. 24, hal. 35-66,
- Forgas, I.P., dan K.D. Williams. 2001. *Social Influence: Direct and Indirect Processes*. The Psychology Press: Philadelphia.
- Francis, J.J. , M.P. Eccles, M. Johnston, A. Walker, J. Grimshaw, R. Foy, E.F.S. Kaner, L. Smith, dan D. Bonetti. 2004. *Constructing Questionnaires Based On The Theory of Planned Behavior: A Manual for Health Services Researchers*. Centre for Health Services Research, University of Newcastle.
- Frick, J., F.G. Kaiser, dan M. Wilson, 2004, Environmental Pengetahuan and Conservation Behavior: Exploring Prevalence and Structure in a Representative Sample, *Personality and Individual Differences*, Vol. 37, hal. 1597-1613,
- Gore, A. A. , 2006, Inconvenient Truth, *Universal Studios*, Vol., hal.,
- Gracia, A. , dan T. De Magistris, 2007, Organic food product purchase behaviour: a pilot study for urban consumers in the south of Italy, *Spanish Journal of Agricultural Research*, Vol. 5, hal. 439-451,
- Gray, R.H., 1991, The Accountancy Profession and The Environmental Crisis, *Discussion study ACC/9102*, Vol. *University of Dundee*, hal.,
- Gray, R.H., dan J. Bebbington, 2000, Environmental Accounting, Managerialism and Sustainability: Is The Planet Safe in the Hands of Business and Accounting?, *Advances in Environmental Accounting & Management*, Vol. 1(1), hal. 1-44,
- Gray, R.H., J. Bebbington, dan K. McPhail, 1994, Teaching Ethics in Accounting and the Ethics of Accounting Teaching: Educating for Immorality and a Possible Case for Social and Environmental Accounting Education, *Accounting Education International Journal*, Vol. 3, hal. 51-75,



- Ha, H., dan S. Janda, 2012, Predicting Customer Intensis to Purchase Energy-Efficient Products, *Journal of Customer Marketing*, Vol. 29(7), hal. 461-469,
- Hair, J.F, W.C Black, B.J Babin, R.E Anderson, dan R.L Tatham. 2006. *Multivariate Data Analysis* (6th ed.): New Jersey: Pearson Education.
- Han, H, L Hsu, dan C Sheu, 2010, Application of The Theory of Planned Behavior to Green Hotel Choice: Testing The Effect of Environmental Friendly Activities, *Tourism Management*, Vol. 31, hal. 325-334,
- Hancock, P., B. Howieson, M. Kavanagh, J.Kent, I. Tempone, dan N. Segal, 2009, Accounting for the Future: More than Numbers (Vol. 1): Australian Learning & Teaching Council: Promoting Excellence in Higher Education.
- Hansen, D., dan M. Mowen. 2007. *Managerial Accounting* (8th ed. Vol. 8th edition): Thomson South-Western.
- Hassan, A., T.A. Noordin, dan S. Sulaiman, 2010, The Status on the Level of Environmental Awareness in the Concept of Sustainable Development Amongst Secondary School Students, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 2, hal. 1276-1280,
- Holland, L., 2004, Experiences From A Student Programme Designed to Examine The Role of The Accountant In Corporate Social Responsibility (CSR), *International Journal of Sustainability in Higher Education*, Vol. 5(4), hal. 404-416,
- House, L., J. Lusk, S. Jaeger, W.B. Traill, M. Moore, C. Valli, B. Morrow, dan W.M.S. Yee, 2004, Objective and Subjective Pengetahuan: Impacts on Consumer Demand for Genetically Modified Foods in the United States and the European Union, *AgBioForum, The Journal of Agrobiotechnology Management and Economics*, Vol. 7(3), hal. 113-123,

- Humphrey, C., L. Lewis, dan D. Owen, 1996, Still Too Distant Voices? Conversations and Reflections on the Social Relevance of Accounting Education, *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 7, hal. 77-99,
- Jasch, C., 2003, The Use of Environmental Management Accounting (EMA) for Identifying Environmental Costs, *Journal of Cleaner Production*, Vol. 11, hal. 667-676,
- Jiyoung, C., 2014, China: Environmental Woes Could Reverse Economic Development, <http://www.thegranitetower.com/news/articleView.html?idxno=536> August 20, 2014
- Jones, M.J, 2010, Accounting for the Environment: Towards a Theoretical Perspective for Environmental Accounting and Reporting, *Accounting Forum*, Vol. 34, hal. 123-138,
- Kaiser, F.G., dan U. Fuhrer, 2003, Ecological Behavior's dependency on Different Forms of Pengetahuan, *Applied Psychology International Review*, Vol. 52(4), hal. 598-613,
- Karppinen, H., 2005, Forest Owners' Choice of Reforestation Method: An Application Of The Theory of Planned Behavior, *Forest Policy and Economics*, Vol. 7, hal. 393-409,
- Kartika, S.N., 2014, Analisis Pengalaman Pra Komite Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan, [http://eprints.undip.ac.id/43402/1/01\\_KARTIKA.pdf](http://eprints.undip.ac.id/43402/1/01_KARTIKA.pdf) 1 Agustus 2014
- Keizer, K., dan P.W Schultz, 2012, Social Norms and Pro-Environmental Behaviour:in Steg .L., Van Den Berg, A.E, De Groot, J.I.M (Eds), *Environmental Psychology: an Introduction Wiley-Blackwell, Chichester*, Vol., hal. 153-163,
- Kennedy, E.H., T.M. Beckley, B.L. McFarlane, dan S. Nadeau, 2009, Why We Don't Walk the Talk: Understanding the Environmental Values/Behavior Gap in Canada, *Human Ecology Review*, Vol. 16(2), hal. 151-160,

- Kim, H.Y, dan J. Chung, 2011, Consumer Purchase Intensi for Organic Personal Care Products, *Journal of Consumer Marketing*, Vol. 28(1), hal. 40-47,
- Kollmuss, A., dan J. Agyeman, 2002, Mind The Gap: Why do People Act Environmentally and What Are The Barriers to Pro-Environmental Behavior?, *Environmental Education Research*, Vol. 8(3), hal. 239-260,
- Kushner, J., 2013, Environmental Crisis: Global Warming Issues and Ecological Problems – Updated Article With Extra Information, <http://www.bionomicfuel.com/environmental-crisis-global-warming-issues-and-ecological-problems/> August 20, 2014
- Laroche, M., J. Bergeron, dan G. Barbaro-Forleo, 2001, Targeting Customers Who Are Willing To Pay More Fore Environmnetally Friendly Products, *Journal of Consumer Marketing*, Vol. 18(6), hal. 503-520,
- Latan, H., dan I. Ghozali. 2012. *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi SmartPLS 2.0 M3* Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lee, C.L., D.C. Yen, K.C. Peng, dan H.C Wu, 2010, The Influence of Change Agents' Behavioral Intensi on the Usage of the Activity-Based Costing/Management System and Firm Performance: The Perspective of Unified Theory of Acceptance and Use of Technology, *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, Vol. 26 hal. 314-324,
- Lodhia, S.K., 2003, Accountants' Responses to The Environmental Agenda in a Developing Nation: An Initial and Exploratory Study on Fiji, *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 14, hal. 715-737,
- Lopez-Mosquera, N., dan M. Sanchez, 2012, Theory of Planned Behavior and The Value-Belief-Norm Theory Explaining Willingness to Pay for a Suburban Park, *Journal of Environmental Management*, Vol. 113, hal. 251-262,

- Lord, A.T., 1989, The Development of Behavioral Thought in Accounting, 1952-1981, *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 1, hal. 124-149,
- Loureiro, S.M.C., dan C.M.B. Araújo, 2014, Luxury Values and Experience as Drivers for Consumers to Recommend and Pay More, *Journal of Retailing and Consumer Services*, Vol. 21, hal. 394-394--,
- Lynch, A., dan M. Gomaa, 2003, Understanding The Potential Impact of Information Technology on the Susceptibility of Organizations to Fraudulent Employee Behavior, *International Journal of Accounting and Information Systems*, Vol. 4, hal. 295-308,
- Martin, B., dan A.C. Simintiras, 1995, The Impact of Green Product Lines on the environment: Does What They Know Affect How They Feel?, *Marketing Intelligence and Planning*, Vol. 13(4), hal. 16-23,
- Mayper, A.G., R.J. Pavur, B.D. Merino, dan W. Hoops, 2005, The Impact of Accounting Education on Ethical Values: An Institutional Perspective, *Accounting and The Public Interest*, Vol. 5, hal. 32-55,
- Medley, P., 1997, Environmental Accounting - What Does It Mean To Professional Accountants?, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 10(4), hal. 594 - 600,
- Norris, E., dan L. Myers, 2013, Determinants of Personal Protective Equipment (PPE) Use in UK Motorcyclists: Exploratory Research Applying an Extended Theory of Planned Behaviour, *Accident Analysis & Prevention*, Vol. 60(November 2013), hal. 219-230,
- Nyquist, S., 2003, Environmental Information in Annual Reports: A Survey of Swedish Accountants, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 18(8), hal. 682-691,
- Ong, T.F., dan G. Musa, 2012, Examining The Influences of Experience, Personality and Sikap on SCUBA Divers' Underwater Behavior: a Structural Equation Model, *Tourism Management*, Vol. 33, hal. 1521-1534,

- Özer, G., dan E. Yilmaz, 2011, Comparison of the Theory of Reasoned Action and the Theory of Planned Behavior: An Application on Accountants' Information Technology Usage, *African Journal of Business Management*, Vol. 5(1), hal. 50-58,
- Park, N., Y. Jung, dan K.M. Lee, 2011, Intensi to Upload Video Content on the Internet: The Role of Social Norms and Ego-Involvement, *Computers in Human Behavior* Vol. 27, hal. 1996-2004,
- Parker, L.D., 2005, Social and Environmental Accountability Research, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 18(6), hal. 842-860,
- Perron, G.M., R.P. Cote, dan J.F. Duffy, 2006, Improving Environmental Awareness Training in Business, *Journal of Cleaner Production*, Vol. 14, hal. 551-562,
- PwC, PricewaterhouseCoopers, 2004, Implementation in Member States of the Commission Recommendation on Treatment of Environmental Issues in Companies' Financial Reports, <http://www.fee.be/secretariat/PDFs/Temp/Environmental%20Issues%20in%20%20Financial%20Reporting/PwC%20report.pdf> 6 Agustus 2014
- Reyes, M.F., 2001, Environmental Management Accounting Education in the Philippines-The Accountancy Profession as a Medium for Change, *The Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting (APIRA) 2001 Emerging Scholars Colloquium*, Vol., hal.,
- Saba, A., dan F. Messina, 2003, Sikaps Towards Organic Foods and Risk/Benefit Perception Associated with Pesticides, *Food Quality and Preference*, Vol. 14, hal. 637-645,
- Schunk, D. H. , 1991, Self-Efficacy and Academic Motivation, *Educational Psychologist*, Vol. 26, hal. 207-231,
- Scott, W.R. 2012. *Financial Accounting Theory* (6th ed.). Toronto, Ontario: Pearson Canada Inc.

- Sekaran, U., dan R. Bougie. 2009. *Research Methods for Business: A Skill Building approach* (5th ed.): John Wiley and Sons, Inc.
- Selnes, F., dan K. Gronhaug, 1986, Subjective and Objective Measures of Product Pengetahuan Contrasted, *Advances in Consumer Research*, Vol. 13, hal. 67-71,
- Shah, A., dan S. Jehangir, 2006, Teaching for Quality Education in Environmental Education: Challenges and Possibilities, *Quality in Education: Teaching and Leadership in Challenging Times*, Vol. 2, hal. 565-579,
- Shauki, E., 2011, Perceptions On Corporate Social Responsibility: A Study in Capturing Public Confidence, *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, Vol. 18, hal. 200-208,
- Solikhah, B., 2014, An Application of Theory of Planned Behavior towards CPA Career in Indonesia, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 164(31 December 2014), hal. 397-402,
- Sukoharsono, E.G. (2011). *Green Accounting To Be A Serious Business of Accounting Discipline: An Imaginary Neo-Postmodernist Dialogue*. Paper presented at the Simposium Nasional Akuntansi – SNA XIV ACEH, INDONESIA, Aceh, Indonesia.
- Surabaya, Pemerintah Kota, 2014, Penghargaan Kota Surabaya, <http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=26> 8 Agustus 2014
- Thøgersen, J. , 2002, Direct Experience and the Strength of the Personal Norm-Behavior Relationship, *Psychology & Marketing*, Vol. 19(10), hal. 881-893,
- Tormala, Z.L., D.D Rucker, dan C.R. Segerr, 2008, When Increased Confidence Yields Increased Thought: a Confidence-matching Hypothesis, *Journal of Experimental Social Psychology*, Vol. 44(1), hal. 141-147,
- Ugrin, J.C., dan M.D. Odom, 2010, Exploring Sarbanes–Oxley’s Effect on Sikaps, Perceptions of Norms, and Intensis to Commit Financial

- Statement Fraud from a General Deterrence Perspective, *Journal of Accounting Public Policy*, Vol. 29, hal. 439-458,
- UNCED. (1987). Our Common Future. *United Nations World Commission on Environment and Development*, 400.
- Vicente-Molina, M.A., A. Fernandez-Sainz, dan J. Izagirre-Olaizola, 2013, Environmental Pengetahuan and Other Variables Affecting Pro-environmental Behavior: Comparison of University Students from Emerging and Advanced Countries, *Journal of Cleaner Production*, Vol. XXX, hal. 1-9,
- Wang, J, dan B.W. Ritchie, 2012, Understanding Accomodation Managers' Crisis Planning Intensi: An Application of The Theory of Planned Behavior, *Tourism Management*, Vol. 33, hal. 1057-1067,
- Wright, R.T. 2005. *Environmental Science toward a Sustainable Future* (Vol. 9th edition): USA: Pearson Prentice Hall.
- Wulani, F., B.M. Purwanto, dan H. Handoko, 2014, Abusive Supervision Scale Development in Indonesia, *Gadjah Mada International Journal of Business*, Vol. 16(1), hal. 55-68,
- Zarantonello, L., dan B.H. Schmitt, 2010, Using the Brand Experience Scale to Profile Consumers and Predict Consumer Behaviour, *Journal of Brand Management*, Vol. 17(7), hal. 532-540,
- Zhang, H., dan S.L. Lei, 2012, A Structural Model fo Residents' Intensi to Participate in Ecotourism: The Case of a Wetland Community, *Tourism Management*, Vol. 33, hal. 916-925,
- Zulkifli, N., 2010, Social and Environmental Accounting Education and Sustainability: Educator's Perspective, *Journal of Social Science*, Vol. 7(1), hal. 76-89,
- Zulkifli, N., B. Telford, dan N. Mamott. (2007). *Research Social and Environmental Accountability in Malaysia*. Paper presented at the 5th Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference, New Zealand.

## BIODATA PENULIS



**Dr. Ria Sandra Alimbudiono, Dra.Ec., M.Si., CSRA**, lahir di Surabaya, 16 Maret 1969. Menempuh gelar pendidikan S1 Jurusan Akuntansi Universitas Surabaya lulus tahun 1992. Kemudian lulus program S2 pada tahun 2003 di Universitas Airlangga Jurusan Akuntansi. Selanjutnya menempuh gelar S3 di Universitas Airlangga Jurusan Ilmu Akuntansi. Beliau juga mengikuti sertifikasi pada tahun 2015 yaitu *Certified Sustainability Reporting Assurer (CSRA)* yang diselenggarakan oleh *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)*. Sebelumnya juga mengikuti sertifikasi pada tahun 2014 yaitu *Certified Sustainability Reporting Specialist (CSRS)* yang diselenggarakan oleh *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)*. Pada tahun 2011 juga mengikuti sertifikasi *Certified Management Accountant (CMA)* yang diselenggarakan oleh *The Institute of Certified Management Accountant–Australia*. Beliau juga aktif menulis karya ilmiah berupa buku dan artikel, diantaranya ialah *Slow Moving And Dead Stock: Some Alternative Solutions, Predicting Intensi to Become Green Accountant Using The Theory of Planned Behavior Approach, Budgeting Application for Personal Financial Planning Among Students Majoring in Accounting*, Perencanaan dan Pengendalian Keuangan, Pemanfaatan Sistem Pengendalian Manajemen Interaktif dalam Penciptaan Produk-Produk Inovatif pada Badan Usaha M di Surabaya dan masih banyak karya lain. Selain itu, aktif pada kegiatan kemasyarakatan sebagai Direktur PT Bintang, Direktur Keuangan PT Graha Tubanyu Sentosa, Narasumber dan Peneliti Pembinaan Koperasi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Konsultan Akuntansi. Saat ini beliau menjabat sebagai Lektor Kepala di Universitas Surabaya Golongan IVB.



# Konsep Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan



Dr. Ria Sandra Alimbudiono, Dra.ec.,  
M.Si. CSRA, lahir di Surabaya, 16 Maret  
1969. Menempuh gelar pendidikan S1  
Jurusan Akuntansi Universitas Surabaya  
lulus tahun 1992. Kemudian lulus program  
S2 pada tahun 2003 di Universitas Airlangga Jurusan  
Akuntansi. Selanjutnya menempuh gelar S3 di  
Universitas Airlangga Jurusan Ilmu Akuntansi. Beliau

juga mengikuti sertifikasi pada tahun 2015 yaitu Certified Certified  
Sustainability Reporting Assurer (CSRA) yang diselenggarakan oleh  
National Center for Sustainability Reporting (NCSR). Sebelumnya  
juga mengikuti sertifikasi pada tahun 2014 yaitu Certified  
Sustainability Reporting Specialist (CSRS) yang  
diselenggarakan oleh National Center for Sustainability  
Reporting (NCSR). Pada tahun 2011 juga mengikuti sertifikasi  
Certified Management Accountant (CMA) yang  
diselenggarakan oleh The Institute of Certified Management  
Accountant-Australia. Beliau juga aktif menulis karya ilmiah berupa  
buku dan artikel, diantaranya ialah Slow Moving And Dead Stock:  
Some Alternative Solutions, Predicting Intention to Become Green  
Accountant Using The Theory of Planned Behavior Approach,  
Budgeting Application for Personal Financial Planning Among  
Students Majoring in Accounting, Perencanaan dan Pengendalian  
Keuangan, Pemanfaatan Sistem Pengendalian Manajemen Interaktif  
dalam Penciptaan Produk-Produk Inovatif pada Badan Usaha M di  
Surabaya dan masih banyak karya lain. Selain itu, aktif pada kegiatan  
kemasyarakatan sebagai Direktur PT Bintang, Direktur Keuangan PT Grha  
Tubanyu Sentosa, Narasumber dan Peneliti Pembinaan Koperasi Dinas  
Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Pemerintah Provinsi  
Jawa Timur, Konsultan Akuntansi. Saat ini beliau menjabat sebagai  
Lektor Kepala di Universitas Surabaya Colongan IVB.



**Jakad Publishing**  
Book & Journal

☎ 081230444797, 081234408577  
🌐 <http://www.jakad.id>  
✉ [jakadventika@gmail.com](mailto:jakadventika@gmail.com)

**BUKU  
Kampus**



ISBN 978-623-6551-26-7  
9 786236 551257